TAḤRĪF KITAB TAURAT DAN INJIL DALAM ALQURAN PERSPEKTIF MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA'I

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Srata Satu (S-1) Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

ACHMAD RAFIUDDIN

NIM: E93216053

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Achmad Rafiuddin

NIM : E93216053

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Juni 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

ACHMAD RAFIUDDIN

E93216053

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Achmad Rafiuddin dengan judul ***Taḥrīf* Kitab Taurat dan Injil dalam Alquran Perspektif Muhammad Husain Thabathaba'i** ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Juni 2020

Pembimbing I

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag

NIP. 197304041998031006

Pembimbing II

Atho'illah Umar, MA

NIP. 197909142009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "***Taḥrīf* Kitab Taurat dan Injil dalam Alquran Perspektif Muhammad Husain Thabathaba'i"** yang ditulis oleh Achmad Rafiuddin ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 22 Juli 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. Abu Bakar, M.Ag (Penguji I) : ……

2. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum (Penguji II) :……

3. Drs. Umar Faruq, MM (Penguji III) :……

4. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji IV) :……

Surabaya, 22 Juli 2020

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP: 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ACHMAD RAFIUDDIN
NIM : E93216053
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : achmadrafiuddin18@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TAHRIF KITAB TAURAT DAN INJIL DALAM ALQURAN PERSPEKTIF MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA'I

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2020

Penulis

(ACHMAD RAFIUDDIN)

ABSTRAK

Achmad Rafiuddin, 2020. ***Taḥrif* Kitab Taurat dan Injil dalam Alquran Perspektif Muhammad Husain Thabathba'i.**

Penelitian ini membahas tentang *taḥrīf* atau penyimpangan terhadap kitab Taurat dan Injil dalam Alquran. Tuduhan orang Islam bahwa kitab suci Yahudi dan Kristen telah dipalsukan, diubah dan diganti telah didiskusikan secara luas oleh sejumlah sarjana pada awal tahun 1877, Moritz Steinschneider menyajikan studi mendetil seputar tuduhan pemalsuan dalam karya Ibn Hazm, al-Ghazali dan Ibn Taymiyah. Kajian yang terbaru memperlihatkan bahwa para ulama muslim menjadikan tuduhan pemalsuan kitab suci sebagai bagian penting polemic mereka terhadap orang Yahudi dan Kristen.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana Muhammad Husain Thabathaba'i mengartikan *taḥrīf* atau penyimpangan. Thabathaba'i salah satu mufaassir yang menghindari klaim yang meragukan ke validan kitab suci dengan pandangannya sendiri. Dalam penelitian ini juga terdapat pendapat mufassir lain sebagai perbandingan. Seperti Jamal al-Din al-Qasimi, Syaikh Rahmatullah al-Kayranawi al-Hindi, Abul Kalam Azad, Rasyid Rida, dan Mughniyah

Poin dari penelitian ini adalah makna *tahri f*dari Muhammad Husain Thabathaba'i dalam kitab Al-Mizan dengan metode tahlili, sebuah metode yang tepat untuk menjawab permasalahan yang semakin kompleks. Peneliti juga memberikan analisis kritisnya dengan bantuan mufassir lain dalam menganalisis.

Kata Kunci: *Taḥrīf*, Tahlili, Tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN..... ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

PENGESAHAN SKRIPSI..... iv

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..... v

ABSTRAK..... vi

DAFTAR ISI..... vii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Indentifikasi dan Batasan Masalah..... 10

C. Rumusan Masalah..... 11

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 11

E. Kerangka Teoritik..... 12

F. Telaah Pustaka..... 14

G. Metode Penelitian..... 15

H. Outline Penelitian..... 18

BAB. II TINJAUAN UMUM..... 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Taurat.....21

B. Injil.....28

C. *Taḥrīf*.....33

BAB. III WACANA KITAB TAURAT DAN INJIL DALAM AL QURAN PRESPEKTIF MUHAMMAD HUSAI THABATHABA'I.....38

A. Biografi Muhammad Husain Thabathaba'I.....38

1. Riwayat Hidup.....39

2. Perjalanan Intelektual.....40

3. Kondisi Sosial Politik.....43

4. Karya-karya.....46

B. Mengenal tafsir Al-Mizan fi Tafisr Alquran.....50

1. Latar Belakang.....50

2. Metode Penafsiran.....52

3. Sistematika Penyajian.....56

BAB IV: *TAḤRĪF* KITAB TAURAT DAN INJIL DALAM ALQURAN PERSPEKTIF MUHAMMAD HUSAIN THABATABA'I.....58

A. Pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i terhadap Taurat dan Injil dalam Alquran.....58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis kritis Alquran menanggapi *taḥrif* dalam kitab Taurat dan Injil perspektif Muhammad Husain Thabathaba'i..... 71

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 87

B. Saran- Saran..... 88

DAFTAR PUSTAKA..... 89

RIWAYAT HIDUP..... 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam merupakan konsep dasar kehidupan yang memiliki nilai elastisitas dan fleksibelitas yang sesuai untuk setiap dimensi waktu.[1] Pada era kontemporer ini banyak isu-isu yang muncul serta pandangan tentang agama hanya benar jika sesuai dengan teks, pendapat sahabat atau ulama terdahulu, terlebih pendapat mereka sendiri.[2] Dalam hal ini memicu radikalisme yang agama yang paling tidak menyangkut penafsiran atas teks-teks suci keagamaan secara tekstualis formalistik yang melahirkan pemahaman dan sikap keberagaman yang eksklusif dan cenderung merasa paling benar.[3]

Di turunkannya Alquran bertujuan menjadi pedoman kehidupan manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kitab suci menempatkan dirinya sebagai posisi sentral, bukan dalam bidang ilmu keislaman saja tetapi juga merupakan petunjuk perkembangan peradaban umat Islam selama empat belas abad.[4]Alquran menekankan pada upaya mencari ilmu pengetahuan dan selalu mendorong pikiran manusia, karena tanda-tanda kebesaran Allah di unjukkan dalam diri manusia ataupun diluar dirinya. Sehingga manusia di wajibkan untuk meneliti dan mengamati setiap ilmu pengetahuan dalam semua bidang dari

---

[1] Abu Bakar, *Kawin Paksa (Problem Kewenangan Wali dan Hak Peremouan dalam Penentuan Jodoh*), "Al-Ihkam", Vol. V, No. 1 Juni 2020, 82.
[2] Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Pemaknaan Al-Dīn dan Al-Islām dalam Qur'an A Reformist Translation*, "Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis", Vol. 7, No. 2, Desember 2017, 263.
[3] Mifrohatul Musyarrofah, *Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren*, "Jurnal Mudarrisuna", Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2018, 47.
[4]Said Agil Husain Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman untuk mengambil *i'tibar* pada ajaran Alquran yang di wahyukan oleh Allah SWT.[5]

Dalam memahami Alquran diperlukan disiplin ilmu tersendiri, dalam Islam tidak semua orang berhak menafsirkan Alquran, kecuali telah terpenuhi kriteria sebagai seorang mufassir. Bahkan Rasulullah mengancam orang-orang yang menafsirkan Alquran dengan mengedepankan akal mereka. Orang-orang tersebut akan dimasukkan ke neraka[6]

Dalam kamus bahasa Indonesia agama memiliki arti suatu sistem atau ajaran yang mengatur bagaimana beriman kepada Tuhan, cara bagaimana beribadah, bertutur kata, akhlak yang baik, serta menunjukkan cara bagaimana bersikap kepada sesama dan lingkungan. Agama seringkali dijadikan sebagai acuan dalam setiap tindakan (system of action) umat beragama.[7]

Perjumpaan agama Islam, Nasrani dan Yahudi telah berlangsung sejak lahirnya agama Islam di jazirah Arab pada awal abad ke tujuh Masehi. Dalam perjumpaan itu, Alquran yang merupakan kitab suci umat Islam memposisikan dirinya sebagai *mushaddiq* (pembenar) dan *muhaimin* (Pemberi koreksi) terhadap kitab suci sebelumnya, utamanya kitab yang dipegang oleh kaum Kristen yang dikenal Al-Kitab. Posisi Alquran yang demikian itu menjadikan perjumpaan bersifat konflikdan sisi lain sebuah kritik terhadap doktrin Kristen (Nasrani), seperti Trinitas.Dua model hubungan inilah yang menjadikan hubungan keduanya menjadi fluktuatif; kadang bekerjasama dan kadang konflik. Walaupun penyebab

---

[5]Afzaur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Bina Askara, 1989), 4
[6]Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir JIlid 1*, (Surabaya: PT Bina ilmu, 2005) hlm. Xvii
[7]Zanudin Daulay e.d, *Riuh di Beranda Satu: petra kerukunan umat beragama di Indonesia* (Jakarta: Depag, 2003), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik tidak semata mata disebabkan oleh agama, tapi kadang disebabkan faktor sosial.[8]

Kitab suci Alquran sebagai teks yang memiliki sifat-sifat kesejarahan dan kebudayaan tersendiri yang khas. Kekhususan atau keunikan Alquran terletak pada kenyataan teks yang aktif merespons sejarah, budaya dan realitas lingkungan masyarakatnya. Diturunkan di tengah-tengah masyarakat jahiliah dan kaum Ahli Kitab,Alquran bersikap kritis dan juga korektif kepada berbagai gagasan dan konsep-konsep tradisional yang dianggap melanggar garis-garis kebenaran dan keadilan primordial yang telah digariskan Tuhan. Kurang lebih ada tiga umat yang dihadapi Alquran pada saat diturunkan, yaitu orang Yahudi dan Nasrani sebagai penyembah berhala.Semua kelompok ini telah memiliki konsep-konsep keagamaan yang jelas, sehingga Alquran bersikap sangat hati-hati, namun juga sangat tegas, dalam menghadapi mereka.[9]

Meskipun ajaran Nasrani mengalami penyimpangan syirik, tetapi umat Kristen tetap di perlakukan ahlul kitab bukan sebagai musyrik. Karena semua bangsa yang memeluk agama kitab suci yang diturunkan Allah harus diperlakukan ahlul kitab, meskipun agama mereka sekarang terdapat penyimbangan karena kesalahan mereka.[10] Banyak ayat Alquran yang menjelaskan tentang Yahudi dan Nasrani, salah satunya dalam surat Al-Baqarah ayat 2;62

---

[8]Waryono, *Beberapa Problem Teologi*, (Yogyakarta: UIN Jogyakarta,Jurnal Esensia Vol. XII, terbit 1 Januari 2012) hlm. 97-98.
[9]Zulkarnaini, *Yahudi Dalam AL-Qur'an: Teks, Konteks, dan Diskursus Pluralisme Agama*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2004, hlm. 3-4
[10]M, Muhammad Ghalib, *Al-Kitab Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina. 1998), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

انَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصٰرٰى وَالصّٰبِئِيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, Yahudi, Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, dan hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Dalam Alquran, kata Yahudi dan Nasrani disebut sebanyak 24 kali yaitu Yahudi 9 kali dan Nasrani 15 kali.Yahudi adalah agama dengan kitab Taurat yang dibawa nabi Musa AS, Setidaknya ada tiga istilah yang menunjuk pada Yahudi, yaitu *al-yahud*, *alladzina hadu*, dan *hudan.* Dalam Alquran kata "Yahudi“ disebut sembilan kali dengan al-ma’rifah dan tanpa al dalam empat surat, yakni QS. al-Baqarah [2]: 113 (dua kali) dan 120, QS. AlMaidah [5]: 18, 51, 64, dan 82, QS. al-Taubah [9]: 30, dan QS. Ali ’Imran [3]: 67.9.

Kemudian Nasrani adalah agama yang berpegang teguh pada kitab Injil yang diwahyukan oleh Allah kepada nabi Isa as. Sedangkan ayat tentang Nasrani, adatiga istilah yang secara langsung digunakan Alquran untuk menyebut pengikut Isa, yaitu Nasrani, Nashara, dan Ahl al-Injil. Istilah Nasrani disebut satukali yaitu dalam QS Ali Imran [3]: 67.Istilah Ahl al-Injil, yaitu dalam QS. al-Maidah [5]: 47. Istilah yang paling banyak digunakan adalah Nashara, yaitu 14 kali yang tersebar dalam empat surat, yaitu QS. Al-Baqarah [2] :62, 111. 113, 120, 135, dan 140, QS.al-Maidah [5]: 14, 18, 51. 69, dan 82, QS.al-Taubah [9]: 30, dan QS. al-Hajj

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[22.]:13..82[11]. Kalangan Yahudi adalahkomunitas yang termasuk menonjol keterlibatannya dalam perkembangan pembentukan keyakinan Islam.Kelompok ini sering kali berhadapan dengan Nabi, baik dalam suasana keakraban maupun permusuhan.[12]

Menurut tafsir Al- Qurtubi dalam surah Al-Baqarah:62 menjelaskan Yahudi adalah orang-orang yang dinisbatkan kepada seorang yang bernama Yahuda yang di yakini sebagai anak tertua dari nabi Ya'kub AS. Lalu orang arab mengganti huruf *dzal* itu menjadi huruf *dal*, dengan alasan jika nama asing dijadikan sebuah nama Arab maka lafadnya akan digantikan dengan yang tendekat. Dan ada juga yang berpendapat lain bahwa mereka dinamakan demikian karena mereka telah bertaubat dari penyembahan terhadap sapi.

Adapun kata *nashara* dalam ayat diatas menggunakan tasydid pada huruf *shad* yang artinya adalah membuat seseorang menjadi Nasrani. Kemudian ada yang berpendapat bahwa mereka dinamakan dengan Nashrani karena mereka dinisbatkan kepada sebuah desa yangbernama nashirah. Desa tersebut pernahdijadikan tempat tinggal Nabi Isa AS, dan pernah dinisbatkan kepada desa dan disebut dengan Isa An-Nashiri. Maka ketika para sahabatnya juga dinisbatkan kepada desa ini mereka menyebutnya dengan nashara. Pendapat ini diutarakan diantaranya oleh Ibnu Abbas dan Qatadah.

Menurut Rasyid Ridha adalah agama Yahudi dan Nasrani itu tidak termasuk ke golongan musyrik. Karena agama yang mereka anut adalah yang diwahuyukan Allah melalui rasul-Nya. Tetapi banyak kaum yang

---

[11]Ibid.,
[12] Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama*: Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 23-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelewengkan keimanan ini seperti kaum Yahudi yang masih hidup tidak lama sepeninggal rasul-Nya, mereka tidak memelihara ketauhidtan namun secara dominan memiliki kepercayaan bahwa Allah memilik sifat seperti manusia.Hal ini terlihat dari anggapan mereka bahwa Allah nampak seperti manusia seperti berkelahi dengan Ya'kup.[13] Sedangakan kaum Nasrani menurut Rasid Ridha adalah orang-orang yang memperbarui ajaran mereka dengan menganggap Al-Masih sebagai tuhan, mereka menyembah orang suci serta membuat patung-patungnya.[14]

Menurut tafsir Al-Azhar yang dimaksud dengan orang beriman ialah orang yang memeluk agama Islam yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad SAW dan tetap menjadi pengikutnya sampai hari kiamat.orang Yahudi, Nasrani dan Shabi'in yaitu golongan agama yang percaya tuhan tetapi telah dikenal dengan nama-nama demikian. Dalam surah Al-Baqarah {2}: 62 dikumpulkan empat golongan menjadi satu bahwa mereka tidak ketakutan dan duka cita asal beriman kepada Allah dan hari akhirat. Kemudian diikuti oleh amal yang sholeh dan empat golongan tersebut mendapat ganjaran disisi Tuhan mereka.Ayat ini adalah tuntutan seluruh orang yang percaya kepada Allah untuk menegakkan jiwa, baik mereka mu'min dan pemeluk agama Islam yang telah mengakui kerasulan Muhammad SAW atau orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in.[15]

---

[13]Rashid ridha, *Tafsir Al-Manar jlid 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), 242-243
[14]Budhy Munawar-Rachman, moh Shofan, *sekularisme, liberalism dan pluralism*e, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesa, 2010), 99
[15]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustakan Panjimas, 2014), 203-204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sayyid Quthb adalah Yahudi dan Nasrani adalah ahlul kitab. Tetapi, tidak semua ungkapan Ahlul Kitab bermakna secara langsung kepada Yahudi dan Nasrani secara bersamaan, karena term Ahlu Kitab bermakna sendiri Yahudi dan Nasrani. Hal ini sangat jelas ketika menjelaskan ayat-ayat tentang Ahlu Kitab bahwa makna Ahlu Kitab adalah Yahudi dan Nasrani. Tetapi, Dalam penjabarannya, Quthb tidak memabatasi makna Ahlu Kitab terbatas hanya Yahudi dan Nasrani yang merupakan keturunan Bani Israel, tetapi lebih luas dari itu, bahwa semua orang yang meyakini kitab-kitab yang diturunkan Allah, baik Taurat maupun Injil, walaupun bukan keturunan Yahudi tetap disebut Ahlu Kitab.

Dalam Alquran ada tiga agama yang di jelaskan yaitu Islam, Yahudi dan Nasrani. Setiap agama memiliki kitab suci masing-masing, agama Islam dengan kitab Alquran, Yahudi dengan kitab Taurat dan Nasrani dengan kitab Injil. Namun Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti kata Taurat dan Injil dalam Alquranada 18 kali untuk kata Taurat, sedangkan kata Injil 12 kali penyebutan.Kitab suci agama Yahudi yang utama dalah kitab yang merupakan kitab agama Kristen, yaitu kitab perjanjian lama. Meskipun tidak semuanya sama yang digunakan dalam agama Kristen. Macam-macam kitab suci Yahudi yaitu kitab Taurat, kitab nabi nabi, kitab Talmud, kitab Protokol Pendeta Zionis.

Kitab Taurat adalah kitab tentang kejadian, imamat, keluaran dan bilangan. Sedangkan kitab nabi-nabi yaitu kitab nabi terdahulu, yaitu kitab Yusak,Hakim-hakim, Samuel, dan para raja.kitab Nabi yang kemudian, yaitu kitab Yesaya, Yeremia, Yezezkil. Kitab nabi-nabi kecil, yaitu mulai dari kitab Nabi Hosea sampai dengan nabi Maleakhi. Kitab Talmud adalah himpunan kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taurat dan keterangan para guru Taurat dari masa ke masa ini merupakan ensiklopedia tentang hukum, peradaban, kemanusiaan dan ketuhanan.Tetapi uraiannya bersifat khayalan daripada gambaran kenyataan Yahudi di zaman kuno.

Kitab Protokol Pendeta Zionis Protokol pendeta yang dimaksud adalah simpanan semua catatan keagamaan pendeta Yahudi, surat-surat atau risalah dan atau berupa aturan tata tertib keagamaan Yahudi, yang merupakan dokumen-dokumen penting yang kemudian dihimpun menjadi risalah kitab suci agama Yahudi.

Sedangakan agama Nasrani adalah kitab Injil yang di wahyukan kepada nabi Isa AS. Bahwa inti ajaran yang terkandung Injil adalah untuk mengesakan Allah. Kewajiban muslim terhadap kitab Injil adalah untuk menyakini dan mengimani. Bagi umat Kristiani, Injil adalah bagian dari perjanjian baru yang terdiri dari empat kitab yaitu Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yohanes.[16]

Penggunaan Injil sebagai salah satu sumber penafsiran tidak hanya terdapat dalam kitab tafsir klasik saja, seperti kitab tafsirnya Ibnu Kaṡir, kitab tafsirnya Al-Bagawi, kitab tafsirnya Al-Qurṭubi dan lain sebagainya. Namun, dalam kitab tafsir modern, *Kitāb Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Tantāwi Jawhari dan Kitab Tafsir *Al-Manār* Karya Muhammad Rasyid. Selain sebagai salah satu sumber penafsiran, Injil juga sebagai kitab yang membenarkan kitab sebelumnya yaitu Taurat. Salah satu ayat yang menjelaskannya yaitu aṣ-Ṣaff ayat (61): 6. Al-Qurṭubi dalam tafsirnya memaparkan bahwa nabi Isa as Adalah

[16]Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab Suci*, (Yogyakarta: Forum, 2012), 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba Allah yang diutus kepada Bani Israil dengan membawa Injil dan membenarkan kitab yang diturunkan sebelumnya.[17]

Alquran memuat sejumlah bahan penting yang terkait dengan kitab-kitab seblumnya. Sementara beberapa ayat mengatakan kebenaran wahyu sebelumnya, ayat yang lain melontarkan tuduhan pemalsuan atas kitab suci itu. Tuduhan pemalsuan kitab suci istilah Alquran adalah "*taḥrīf*" kata ini secara umum dimaknai dengan penyimpangan atau perubahan. Para sarjana membicarakan dua jenis *taḥrīf* dalam teksnya sendiri dan *taḥrīf* dalam makna dan penafsirannya. Pertama merujuk pada pengrusakan langsung pada bunyi teks dan perubahan, sementara yang kedua adalah pada penafsiran palsu dan menyimpang teks yang sesungguhnya.[18]

Menurut seorang mufassir *Sūriah Jamāl Ad-Dīn Al- Qāsimi* dalam arti *taḥrīf* pada orang Yahudi dan Nasrani ketika mereka menafsirkan kitab suci masing-masin, Sementara teksnya tidak di ragukan kebenarannya. Untuk memperkuat pendapatnya ia mengutip pendapat para mufassir klasik seperti Ibn Katsīr dan Ibn Jarīr Al-Tabarī. Al-Qāsimī mengatakan bahwa *taḥrif* berasal dari kata "*inhiraf al-syay' 'an jihatihi*" (penyimpangan sesuatu dari arah yang benar kea rah lain). Jadi ungkapan Alquran dalam ayat "*yuharrifunahu"* berarti mereka berpaling dari makna yang sebenarnya kepada makna lain. Qasimi mengaku bahwa pendapatnya itu didukung oleh karya muslim tradisional, seperti Ibn Hajar Al- 'Asqalānī.

---

[17]Syaikh Imam al-Qurṭubi, *Tafsir al-Qurṭubi Jilid 18, terj.Dudi Rosyadi dkk. (ed.) Mukhlis B. Mukt,i* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 426.
[18]Mun'im Sirry, *Polemic Kitab Suci*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 167-168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Qasimi ia telah menemukan beberapa bukti baik dari Alquran maupun hadis yang memperlihatkan bahwa beberapa kandungan Al-kitab tetap terjaga tanpa perubahan, termasuk dari pengasan Alquran bahwa Al-kitab memuat pengabaran tentang kedatangan Nabi Muhammad (QS. 7:157). [19]

Seorang mufassir reformis dari India yaitu Abul Kalam Azad menjelaskan pendapat senada bahwa *taḥrīf* terjadi dalam wilayah penafsiran bukan dalam teksnya. Menurutnya persoalan yang terkait dengan orang Yahudi bukan kepada ketidakpercayaan kitab suci mereka, tetapi kelemahan utama mereka pada kenyataan bahwa tidak lagi mempunyai pengetahuan yang benar tentang kitab suci mereka dan tidak lagi bertindak dengan benar sesuai dengan tuntunan kitab tersebut.

Sedangkan menurut Thabahtaba'i, ia menghindari klaim yang meragukan ke otentikan kitab sebelumnya seperti Taurat dan Injil. Ia memaparkan kalau versi Taurat yang ada sekarang berisi sesuatu yang berasal dari Taurat asli yang di wahyukan kepada Musa dan yang ada saat ini adalah yang dimaksud oleh Alquran ketika menyebut kata 'tawra'.[20]

B. Indentifikasi masalah

Untuk menghindari kekeliuran dan sekaligus memudahkan pemahaman terhadap judul ini, maka penulis akan menegaskan batasan masalah dari judul penulisan ini:

1. Biografi Muhammad Husain Thabathaba'i

---

[19] *Ibid.*,170-173
[20] *Ibid.*,201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Epistemologi dalam tafsir Al-Mizan fi Tafsir Alquran
3. Sejarah umat Yahudi dan Nasrani
4. Menjelaskan ke ontetikan kitab Taurat dan Injil
5. Penafsiran kitab Taurat dan Injil dalam Alquran prespektif Muhammad Husain Thabathaba'i.
6. Implikasi *taḥrīf* dalam Alquran pada kitab Taurat dan Injil dalam Alquran prespektif Muhammad Husain Thabathaba'i.

Sedangkan untuk menfokuskan pembahasan dalan penelitian ini, diperlukan batasan supaya tidak melebar, yakni:

1. Kitab Taurat dan Injil dalam Alquran perspektif Muhammad Husain Thabathaba'i.
2. Alquran menanggapi *taḥrīf* dalam kitab Taurat dan Injil prespektif Muhammad Husain Thabathaba'i.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang ada, maka problematika pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i terhadap Taurat dan Inijil dalam Alquran?
2. Bagaimana Alquran menanggapi *taḥrīf* dalam kitab Taurat dan Injil perspektif Muhammad Husain Thabathaba'i?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian tentang wacana kitab suci agama bukan Islamdalam Alquran, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menjelaskan Pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i terhadap Taurat dan Inijil dalam Alquran.
2. Menjelaskan *taḥrīf* kitab Taurat dan Injil dalam Alquran prespektif Muhammd Husain Thabathaba'i.

Kegunaan penelitian tentang wacana kitab Taurat dan Injil dalam Alquran perespektif Muhammad Husain Thabathaba'i sebagai fokus kajian meliputi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampumemberikan sumbangan pengetahuan dalam penelitian terhadap penafsiran kalam Allah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki kemanfaatan sebagai berikut:

1. Bagi perkembangan ilmu, sebagai tambahan wawasan khasanah ilmu pengetahuan untuk pengembangan kajian Alquran.
2. Bagi keperluan praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk perkembangan penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman baru dalam meningkatkan profesionalitas peneliti dalam bidang studi tafsir.
4. Bagi pembaca. Penelitian ini memberi gagasan tentang kitab sebelum Alquran diturunkan seperti apa, dan keaslian kitab tersendiri.

E. Kerangka Teoritik

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab latar belakang, bahwa Alquran bersifat relatif menjawab permasalahan dari zaman ke zaman. Hal tersebut tidak lepas dari metodologi yang berkambang dalam menafsirkan Alquran. Adanya perkembangan dalam penafsiran dan metodologi di karenakan perbedaan sudut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang dan latar belakang mufassir para ulama membagi metode penafsiran menjadi empat macam, yaitu: metode tahlily, metode maudhui, ijmali, dan metode muqaran.Keempat metodetersebut selalu digunakan oleh mefuassir sesuai dengan keilmuan yang dikuasai mufassir[21]

Metode penafisran memiliki sebutan lain, yakni metode al - Tafsir al Tajzi'i yang metodenya menggunakan bagian-bagian menurut ayat dalam Alquran. Dalam pengertian lain, metode tahlily ini memiliki kinerja menganalisa ayat-ayat berurutan menurut dengan aspek pembahasannya. Metode ini menggunakan munasabah ayat (hubungan antar ayat), asbab an-Nuzul (sebab turunnya ayat), mufrodat (kosa kata), fashohah bayan dan I'jaz , Al- Ahkam fi Al-Ayat, Al-Hadits, apabila ayat yang ingin ditafsirkan bersifat sains, maka dicantumkan juga pendapat menurut pakar ahli dalam bidang tersebut[22]

Metode muqaran adalah metode membandingkan dua penafsiran, baik dari segi ayat yang sama tetapi ditafsirkan oleh dua mufassir secara berbeda, maupun ayat yang memiliki redaksi yang berbeda dengan kasus yang sama.[23] Tetapi ada juga yang menekankan bahwa tafsir muqaran ini menekankan pada redaksi berebda antar ayat-ayat, tetapi bukan perbedaan redaksi dari segi makna[24]

Metode tafsir maudhu'i disebut juga metode tematik, metode ini dibentuk oleh suatu tema oleh mufassir, kemudian mengumpulkan ayat ayat yang membahas tema tersbut dalam satu term, kemudian mengambil makna yang

---

[21]M.Yunan Yusuf, "*Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik*", Syamil, Volume 2 Nomor 1, 2014, 59
[22]M. Quraish Shihab, *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 173-174
[23]M. Yunan Yusuf, "*Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik*",..., 61
[24]Badr al-Din Muhammad bin Abd Allah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 147-169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung dalam ayat-ayat tersebut, dan mengungkapkan maksud dari tema dan ayat yang dipilih. Secara mudah, metode ini mengungkap maksud Alquran dengan ayat-ayat yang ada dalam Alquran itu sendiri.[25]

Metode Ijmali adalah metode penafsiran yang hanya mengungkapkan makna secara global saja, tanpa menjelaskan secara terperinci. Mayoritas mufasssir hanyaingin mengungkapkan dari segi menerjemahkan kata, terkadang disertai dengan periwayatan hadis-hadis Nabi, asbab an- Nuzul terkadang dicantumkan terkadang juga tidak. Karena asbab an- Nuzul bukan syarat mutlak dalam metode ini.[26] Namun. Kerangka teori yang digunakan peneliti disini tidak dalam arti yang ketat sebagaimana yang dijelaskan oleh A. Hayy al-Farmawiy. Tetapi tematik yang digunakan disini, dalam arti meneliti satu tema yang dgagas dari satu mufassir. Dari beberapa metode diatas peneliti hanya memakai metode tematik yang akan memaparkan tema-tema dari masalah penelitian ini.

F. Telaah Pustaka

1. Pemikiran Muhammad Abduh tentang agama Yahudi dan Nasrani dalam kitab Risalah Tauhid. Skirpsi tesis Uin Sunan Kalijaga. Ditulis oleh: Siti Hasanah padatahun 2005 di Uin Sunan KaliJaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini penelitimemahas tentang pemikiran Muhammad Abduh dalam kitab risalah tauhid tentang ayat Yahudi dan Nasrani. Mencari penjelasan tentang agama tersebut, bagaimana agama Yahudi dan Nasrani dalam kitab Risalah tauhid.

---

[25]M. Yunan Yusuf, "*Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik",...,* 61
[26] *Ibid.,* 60-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. YAHUDI DAN NASRANI PERSPEKTIF ALQURAN (studi pemikiran Thabathaba'i, Edip, Yuksel dkk).Ditulis oleh: Muhammad Nur Hasan Muda'i pada tahun 2018 di IAIN Salatiga. Skripsi ini berisi tentang pikiran Thabathaba'IdanEdip Yuksel dkk tentang Yahudi dan Nasrani dalam Alquran. Dalam skripsi ini penulis mengunakan metode muqarran dan komparasikan pendapat keduanya.
3. INJIL DALAM ALQURAN. Ditulis olehSri Qurotul Aeni pada tahun 2016 di UINSUKA Yogyakarta. Skripsi inimemaparkan tentang ayat-ayat kitab injil dalam Alquran serta penafsirannya. Serta tujuan diturunkan Injil pada umat Nasrani.

Maka dari penelitian diatas penulis akan menguraikan tentang perbedaan penelitian penulis dengan karya sebelumnya. Dalam skripsi ini meneliti objek kajian pada penyimpangan kitab suci Taurat dan Injil melalui metode maudu'i. Dalam hal ini, peneliti akan memulai dari makna dasar hingga makna relasional yang melingkupinya serta penulis akan menguraikan ayat-ayat polemic kitab suci bukan Islam dalam Alquran itulah perbedaan penelitian penulis dari penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan kegiatan ilmiah, supaya lebih terarah dan rasional, maka diperlukan metodologi yang sesuai dengan objek penelitian agar mendapatkan hasil yang maksimal serta sesuai dengan data-data yang akurat.

1. Model dan Jenis penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menitik beratkan pada data-data kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis isi bacaan yang terkait dengan penelitian semua data yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan dihimpun. Semua referensi dari penelitian ini merupakan sumber data yang tertulis.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data penafsiran ayat tentang wacana kitab Taurat dan Injil dalam Alquran secara komperehensif.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif analitis yaitu jenis penelitian yang mendeskripsikan kerangka awal mulai dari apa yang dimaksud dengan wacana kitab suci agama bukan Islam menurut Muhammad Husain Thabathaba'i, epistemology penafsiran pada ayat-ayat kitab suci hingga pada relevansi penafsirannya terhadap kitab suci bukan Islam.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yakni data primer dan data sekunder.data primernya adalah Alquran dan beberapa jumhur mufassir, namun hanya dibatasi pada Pemilihan mufassir tersebut didasarkan pada alasan bahwa mufassir tersebut bermanhaj ra'yi (rasio). Namun ada pula yang bermanhaj ma'tsur (riwayat) dengan kondisi saat ini agar manusia dapat mengambil hikmah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan data sekundernya yakni literatur-literatur yang berbicara secara relevan dengan pembahasan kitab suci dalam Alquran, baik dari buku Ulum Alquran, buku sejarah, artikel, jurnal serta buku-buku lain yang menunjang penelitian.

4. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa kitab, catatan, buku dan lain sebagainya.Melalui metode dokumentasi, diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Data yang ditelaah sesuai dengan fokus pembahasan yang sedang diteliti (Iram dalam Alquran) berdasarkan studi Maudhu'i (tematik). Prosedur yang harus dilalui yakni sebagai berikut:

a. Mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan yang membahas ahlul kita.
b. Menelusuri ayat-ayat dan tafsir Alquran yang berkenaan dengan ahlul kitab dengan pelacakan menggunakan Mu'jam al-Mufaharas Li al- Fāzil Alquran karangan Fu'ad Abdul Baqi dan maktabah syamilah serta melihat juga ayat-ayat lain yang berbicara ahlul kitab dari jurnal dan buku- buku lainnya.
c. Mengumpulkan buku-buku sera literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memadukan berbagai sumber yang telah diperoleh, baik dengan cara mengutip dan lain-lain.

5. Metode analisis data

Setelah data terkumpul, maka hal yang dilakukan adalah analisis data dengan menggunakan metode deskriptif-tahlili. Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaiman adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaaan dengan keadaan, fakta, variabel dan fenomena yang terjadi saat mengkaji penelitian dan menyajikan dengan apa adanya.

Penelitian deskriptif-tahlili yang di maksudkan yaitu suatu penelitian yang berupaya memberikan gambaran secara deskriptif dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Iram dalam Alquran. Setelah melakukan pendiskripsian, langkah selanjutnya yakni menganalisa secara tahlili dengan melibatkan penafsiran dari beberapa mufassir.

H. Outline Penelitian

Berikut pembagian sistematika kerangka penelitian dari masing-masing bab guna mempermudah pada tahap penyusunan skripsi:

BAB I: Pendahuluan

A. Latar Belakang

B. Identifikasi Masalah

C. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

E. Kegunaan Penelitian

F. Kerangka Teoritik

G. Telaah Pustaka

H. Metode Penelitian

I. Sistematika penelitian

BAB II: TINJAUAN UMUM TAURAT DAN INJIL

A. Taurat

B. Injil

C. Taḥrīf

BAB III:WACANA KITAB TAURAT DAN INJIL DALAM AL QURAN PRESPEKTIF MUHAMMAD HUSAI THABATHABA'I

A. Biografi Muhammad Husain Thabathaba'i

1. Riwayat Hidup
2. Perjalanan Intelektual
3. Kondisi Sosial Politik
4. Karya-karya

B. Mengenal tafsir Al-Mizan fi Tafisr Alquran

1. Metode Penafsiran
2. Corak Penafsiran
3. Sistematika Penyajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: *TAḤRĪF* KITAB TAURAT DAN INJIL DALAM ALQURAN PRESPEKTIF MUHAMMAD HUSAIN THABATABA'I

A. Pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i terhadap Taurat dan Inijil dalam Alquran
B. Analisis kritis Alquran menanggapi *taḥrīf* dalam kitab Taurat dan Injil Perspektif Muhammad Husain Thabathaba'i

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan
B. Saran-Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Taurat

Kata Taurat berasal dari kata kerja bahasa Ibrani, verba yurih yang artinya mengajar atau mengarahkan, pada awalnya penyebutan itu tidak mengandung arti tertentu hingga digunakan untuk menyatakan pesan, hukum, ilmu, perintah atau ajaran. Dengan demikian umat Yahudi memakainya untuk menyatakan Yudaisme secara keseluruhan. Dalam perkembangannya selanjutnya kata ini digunakan untuk menyatakan kitab Musa yang lima yaitu: kejadian, keluaran, imamat, bilangan dan ulangan. Maksud dari kata Taurat itu kemudian meluas lagi hingga mencakup seluruh peranjian lama untuk memberi pembeda terhadap tafsiran para Nabi. Selain itu juga digunakan untuk menyatakan maksud hukum atau syariat. Dikarenakan pengaruh naskah Septuaginta yang menerjemahkan kata Taurat dengan kata Yunani nomos yang artinya hukum atau undang-undang.

Menurut O'Collins dan Farragia (1996), Taurat adalah hukum pengajaran yang diberikan Allah kepada Musa dan Pentateukh yang memuatnya. Taurat juga berarti ajaran orang tua atau kekuasaan, pengajaran yang diberikan imam atas nama Allah, dan hukum yang ditulis Allah dalam hati manusia. Istilah Pentateukh pertama kali digunakan oleh orang Yahudi berbahasa Yunani di kota Alexandria,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bermakna lima kitab atau hukum Musa. Orang Islam mengatakan kitab torah dengan Taurat. Kata bahasa Arab untuk wahyu yang diberikan kepada Nabi Musa.

Penulisan kitab Taurat dalam pandangan Joseph Blenkinshopp (1992), kitab Taurat mulai disusun dalam periode pembuangan ke Babel sekitar tahun 600 SM dan di sempurnakan sebelum zaman Persia sekitar tahun 400 SM. Sedangkan agama Yahudi dan Kristen sudah mengakui bahwa kitab Taurat yang mereka sucikan sekarang bukan salinan kitab Taurat yang ditulis oleh Nabi Musa as. melainkan kitab yang di karang oleh generasi Israel yang hidup ratusan tahun setelah wafatnya Nabi Musa. Nabi Musa sendiri telah menulis Taurat pada batu kemudian dimasukkan ke dalam tabut.[27]

Kitab Taurat merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa AS untuk memberi petunjuk kepada kaumnya yaitu bani Israil yang ditulis menggunakan bahasa Ibrahim. Ketika beranjak dewasa Nabi Musa pernah memukul seorang pemuda dari suku Qibti hingga mati. Dikarenakan suku ini adalah pendukung raja Fir'aun dan disaat itu Fir'aun berusaha mencari Nabi Musa untuk menangkapnya. Saat itu Nabi Musa berusaha melarikan diri ke kota Madyan dan di negeri itu Allah memberi petunjuk dengan mempertemukan bersama Nabi Syuaib dan di jodohkan dengan anaknya yang bernama Safira. Setelah cukup lama bertempat tinggal di kota Madyan, Nabi Musa meminta izin kepada Nabi Syuaib untuk kembali lagi ke Mesir untuk melihat orang tuanya.

[27] Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab-Kitab Suci*, (Yogyakarta, Qudsi Media, 2012), 32-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat dalam perjalanan melewati diatas bukit yang diberi nama dengan bukit Tuwa, Nabi Musa melihat api dan disaat itu Nabi Musa minta izin kepada istri dan anaknya untuk menghampiri api tersebut. Setelah sampai, Nabi Musa melihat sinar yang terang sekali dan pada saat itulah tanda-tanda wahyu Allah turun kepada Nabi Musa untuk menerima wahyu pertama dan diangkat menjadi Rasul atau Nabi, sedangkan kitab Taurat diturunkan Allah ketika Nabi Musa meninggalkan kaumnya yaitu Bani Israil selama 40 hari ke bukit Sinai atau tursina.

Kandungan isi pokok kitab Taurat adalah kumpulan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Musa untuk di imani oleh Bani Israil. Kitab Taurat adalah salah satu bagian dari kitab suci agama Yahudi yang disebut Al-Kitab dan kemudian orang Kristen memberi nama kitab itu dengan perjanjian lama. Dahulu Taurat terdapat dalam perjanjian lama yang berasal Nabi Musa dan dibagi menjadi lima kitab yaitu: 1. Kitab kejadian 2. Kitab keluaran 3. Kitab Imamat 4. Kitab Bilangan 5. Kitab ulangan. Dalil kebenaran adanya kitab Taurat dijelaskan dalam firman Allah Qs. Al-Isra:2

Artinya: Dan kami berikan kepada Musa kitab Taurat dan kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israil, janganlah kamu mengambil pelindung selain aku.Fungsi dan tujuan kitab Taurat yaitu sebagai petunjuk bagi Nabi Musa dan bagi Bani Israil untuk beriman kepada Allah SWT dan tujuan diturukan kitab Taurat yaitu:[28]

---

[28]T. Ibrahim dkk, *Membangun Akidah dan Akhlaq,* (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk menyakinkan Bani Israil, bahwa sesungguhnya Allah itu ada dan Maha Esa.
2. Supaya manusia hanya menyembah kepada Allah.
3. Supaya manusia berbuat baik kepada ibu bapak, tidak berlaku kasar dan tidak memiliki barang dengan jalan tidak halal.

Dalam Alquran, kata Yahudi disebut sebanyak 9 kali. Yahudi adalah agama dengan kitab Taurat yang dibawa Nabi Musa AS, Setidaknya ada tiga istilah yang menunjuk pada Yahudi, yaitu *al-yahud*, *alladzīnahadu*, dan *hudan*. Dalam alquran kata "Yahudi“ disebut sembilan kali dengan al-ma’nfah dan tanpa al dalam empat surat, yakni QS. al-Baqarah [2]: 113 (dua kali) dan 120, QS. Al-Maidah [5]: 18, 51, 64, dan 82, QS. al-Taubah [9]: 30, dan QS. Ali ’Imran [3]: 67.9.

Sejarah lahirnya agama Yahudi berasal dari sejarah bangsa Yahudi.Pada tahun 1900 SM, Ibrahim atau Abraham bersama pengikutnya melarikan diri dari Mesopotamia yang menghindari dari tekanan penguasaan zhalim Raja Namrud. Kemudian disebut dengan ibrani yang artinya orang yang menyeberang. Pemilihan nama Ibrani karena saat Ibrahim hijrah dari Mesopotamia ke Kan’an dan harus melintasi sungai Eufrat. Sejak itu kelompok ini dan keturunannya di sebut dengan bangsa Ibrani. Setelah Nabi Ibrahim wafat kepemimpinan bangsa Ibrani diteruskan oleh putranya Ishaq. Selanjutnya Ishaq digantikan oleh putranya Ya’qub yang mempunyai gelar kehormatan yang disebut Israel “hamba Allah yang sangat taat”. Lalu mempunyai 12 putra yaitu Rubin, Simeon, Lewi, Yehuda, Zebulon, Isakhar, Dan, Gad, Asyer, Naftali, Yusuf dan Benyamin. Anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya'qub inilah yang dikenal sebagai Bani Israel dan diantara seluruh anak Nabi Ya'qub yang paling banyak keturunannya yaitu Yehuda.

Ketika Yusuf salah satu putra Nabi Ya'qub menjadi pejabat di pemerintahan Firaun di Mesir, semua anak cucu Ya'qub pindah ke Mesir dan mereka di perlakukan dengan baik oleh raja yang berkuasa saat itu.Namun setelah berabad abad kemudian Mesir diperintah oleh seorang Firaun yang bernama Amnahotab II, karena kwatir terhadap perkembangan Bani Israel dan tidak senang pada agama tauhid yang dianut. Mengakibatkan kedengkian dan menjadikan Bani Israel sebagai budak, dan saat itu setiap anak laki laki yang lahir di bunuh.

Sekitar abad ke-13 SM, Allah mengutus Musa dan Harun untuk membebaskan Bani Israel dari kekejaman Firaun dan mengajak untuk bertauhid. Tetapi Firauan menolaknya dan lebih menindas Bani Israel.Akhirnya Musa mengajak kaumnya kembali hijrah ke Kan'an. Ketika itu Firaun mecoba mencegah peristiwa hijrah tersebut, namun akhirnya tenggelam di laut merah sedangkan Bani Israel berhasil menyelamatkan diri dan mendarat di gunung Sinai.Dari Sinai Musa dan pengikutnya melanjutkan perjalanan ke kota Tursina dengan mendirikan perkampungan, setelah itu Nabi Musa pergi ke bukit Tursina selama 40 hari untuk mendapatkan wahyu dari Allah berupa kitab Taurat. Dari peristiwa inilah ajaran agama Yahudi dimulai.Namun ketika Musa hijrah untuk memperoleh wahyu ada kaumnya yang membangkang yang bernama Samiri dengan mengajak Bani Israel untuk menyembah patung anak sapi. Ketika Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musa kembali dari bukit Tursina, Musa mengajak Bani Israel untuk beriman kepada kitab Taurat.Namun mereka ragu dan ingkar bahkan menolak untuk berjihad menuju tanah yang di janjikan Allah yaitu Kan'an.Sebelum sampai di tanah itu Harun wafat sebagai imam Bani Israel dan diserahkan kepada anaknya yang bernama Eliazar.Tidak lama kemudian Nabi Musa juga wafatdan sebelum wafat berwasiat kepada Bani Israel supaya meneruskan cita-citanya memasuki negeri Kan'an.Dan akhirnya Bani Israel berhasil memasuki Kan'an di bawah kepemimpinan Yoshua.[29]

Awal mula lahirnya agama Yahudi adalah ketika tuhan menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa.Nabi Musa diutus untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir sekaligus menuntun mereka kepada tanah penjanjian yang di janjikan Allah kepada Abraham yaitu Kan'an.Dalam perjalanan hidupnya Musa harus melewati berbagai tantangan sebelum akhirya menerima titipan sebagai orang yang diutus oleh Allah untuk membebaskan bangsa Israel.[30]

Bangsa Yahudi adalah bangsa dari Negara Israel, sedangkan Israel gelar dari Nabi Ya'qub as, putra dari Nabi Ishaq dan cucu dari Nabi Ibrahim as.dengandemikian bangsa Yahudi mengklaim mereka adalah keturunuan raja Abraham dari garis keturunan Abraham, Isaaq dan Jakob. Meskipun mereka sendiri tidak mudah menentukan siapa yang berhak disebut dengan Yahudi.Istilah Yahudi merujuk pada bangsa sekaligus kepada agama.Kitab perjanjian lama menyebutkan istilah dengan merujuk pada rakyat kerajaan Judah dan dalam

---

[29]M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*, (Yogyakarta, Ircisod, 2015),347-348
[30]Ibid.,352

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjanjian baru istilah Yahudi diterapkan bagi orang yang secara agama adalah Yahudi.

Agama Yahudi adalah salah satu yang paling tua yang tetap melaksanakan tradisi agamanya. Sejarah ini dimulai sekitar tahun 1850 SM, sesorang lelaki yang bernama Abram atau dalam Islam dikenal dengan sebutan Ibrahim, sedangkan dalam Yahudi dan Nasrani dikenal dengan nama Abraham dan sebagainya yang dikenal sebagai bapak monotheisme bagi agama Yahudi, Kristen dan Islam. Abraham meninggalkan rumahnya di Urkasdim dan melakukan bepergian menju tanah Kana'an yaitu Israel modern. Kepergiannnya merupakan perintah dari Allah untuk hijrah kemudian nama Abram diharuskan mengubah namanya menjadi Ibrahim sebagai tanda dan berjanji setia kepada tuhan dengan berharap mendapatkan berkah untuk Ibrahim dan keturunannya.[31]

Ada beberapa syarat seseorang disebut sebagai Yahudi yaitu, yang dilahirkan dari seorang ibu Yahudi dan yang masuk agama Yahudi. Dua hal tersebut bisa menentukan seseorang memperoleh hukum yahudi. Sedangkan W. Baron mendefinisikan seseorang yang bisa disebut Yahudi, jika dilahirkan dari orang tua Yahudi dan melakukan konversi ke agama non yahudi, dilahirkan dari orang tua campuran tetapi memberitahukan dirinya Yahudi dan dianggap oleh mayoritas tetangganya dan seseorang yang rela memeluk agama Yahudi.[32]

---

[31]Karen Amstrong, *Perang Suji, terj. Hikmat Darmawan*, (Jakarta: Serambi, 2004), 29
[32]Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam*(Jakarta: Gema Insani, 2004),34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Injil

Kata Injil berasal dari bahasa Yunani yaitu euangelion yang artinya kata gembira, kemudian berbahasa Ethiopia yang disebut wangle, lalu masuk ke bahasa Arab menjadi Injil. Umat Islam berkeyakinan bahwa kitab Injil adalah kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Isa sebagai petunjuk bagi umatnya yang bernama Nasrani. Dalam keyakinan umat Nabi Isa tentang kitab suci yang dijadikan pedoman menimbulkan perbedaan tentang kesucian kitab suci itu sendiri, mislanya tentang nama yaitu: Injil, Alkitab dan Bibel.[33]

Menurut Wismoady Wahono (1986), kata Injil adalah nama salah satu genre sastra dalam Alkitab. Injil berisi kisah mengenai sosok Yesus dari pandangan tertentu dan bukan merupakan biografi yang dipahami orang-orang masa sekarang. Injil adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa sebagai kitab suci orang-orang Kristen. Kata Injil tidak hanya berarti yang sering disebut dengan istilah Injil, tetapi juga seluruh perjanjian baru yang menurut arti kata aslinya Injil juga.

Kata Injil dipergunakan oleh Paulus sebelum kitab Injil dari kanon perjanjian baru ditulis ketika mengingatkan orang-orang Kristen di Korintus, "kepada Injil yang aku beritakan kepadamu" melalui berita itu Paulus menegaskan mereka diselamatkan dan menggambarkannya dalam pengertian yang sederhana dengan menekankan penampakan Kristus setelah kebangkitan. Penggunaan kata Injil merujuk pada genre tulisan khas yang berasal dari abad ke

[33]Perpustakaan nasional RI, Ensiklopedi Islam jilid 3 (ed.) Nina M. Armado dkk.(Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.Kata ini jelas digunakan untuk menunjuk genre dalam Yustinus Martir (I.k.155) dan dalam pengertian yang lebih kabur sebelumnya dalam Ignatius dari Antiokhia (I.k 117).[34]

Dalam karangan yang ditulis pada permulaan sejarah agama Kristen, kata Injil baru disebutkan lama sesudah surat Paulus. Bukti adanya Injil baru terdapat pada pertengahan abad ke-2 M, dan lebih tepat lagi sesudah tahun 140 M. pada mulanya di dalam kitab Injil ada dua bagian yaitu pernjanjian lama dan perjanjian baru. Namun umat Kristiani melarang penganutan terhadap kitab perjanjian lama.Sebelum diadakan pembentukan kitab perjanjian baru, kitab Injil terdiri dari 75 bab/surah.Surah ini dikarang oleh kumpulan pendeta oleh karena itu menyebabkan kitab itu mengandung banyak pertentanaga dan perbedaan yang nyata.[35]Sebagai agama samawi, Nasrani memiliki kitab suci yang berisi prinsip tentang ketuhanan, kerasulan, praktik hukum dan ibadah menyangkut perintah dan larangan bagi pengikutnya. Hal yang menyangkut kitab suci inilah yang menimbulkan perbedaan misalnya, tentang nama yaitu Al-kitab, Injil dan Bibel.

Injil adalah kitab yang berisi firman-firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Isa as (Yesus Kristus), putra dari Maryam. Firman Allah SWT. "Dan Kami teruskan jejak mereka dengan mengutus Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebenarnya, yaitu Taurat.Dan Kami menurunkan Injil kepadanya, didalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan

---

[34] Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab-Kitab Suci*, (Yogyakarta, Qudsi Media, 2012), 175-177
[35] Ibid., 188-189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengejaran bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. 5/ Al-Maidah: 46).

Dalam Alquran agama Nasrani adalah agama yang berpegang teguh pada kitab Injil yang di wahyukan oleh Allah kepada nabi Isa as. Sedangkan ayat tentang Nasrani, ada tiga istilah yang secara langsung digunakan Alquran untuk menyebut pengikut Isa, yaitu *Nasrani, Nashara, dan Ahl al-Injil*. Istilah Nasrani disebut satu kali yaitu dalam QS Ali Imran [3]: 67. istilah Ahl al-Injil, yaitu dalam QS. al-Maidah [5]: 47. Istilah yang paling banyak digunakan adalah Nashara, yaitu 14 kali yang tersebar dalam empat surat, yaitu QS. Al-Baqarah [2] :62, 111. 113, 120, 135, dan 140, QS.al-Maidah [5]: 14, 18, 51. 69, dan 82, QS.al-Taubah [9]: 30, dan QS. al-Hajj [22.]:13..82[36].

Nasrani adalah sebutan bagi umat Kristen, sedangkan Kristen adalah sebutan bagi para pengikut Yesus. Kata ini berasal dari kehormatan untuk Yesus yaitu Kristus. Dalam Alquran agama Kristen lebih dikenal dengan sebutan Nasrani yang berasal dari nama sebuah kota di Narazeth utara Palestina, Sedangkan yang dimaksud agama Nasrrani adalah semua ajaran yang yang didasarkan kepada ajaran Yesus.[37] Dan agama yang bersifat sejarah, universal, efik, monotheis dan penebusan hubungan antara tuhan dan manusia dengan perantara dan pekerjaan Yesus Kristus.[38]

---

[36]Ibid.,
[37] DEPAG RI, *Alquran dan Terjemahnya*(Semarang, Adi Grafika, 1994), 19
[38]Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yesus merupakan seorang personal yang disebut sebagai pembawa ajaran ini dan dipercaya sebagai *Messiah* yang ditunggu-tunggu dan dijanjikan tuhan terhadap orang Yahudi yang akan datang sebagai penolong umat manusia. Yesus dilahirkan oleh perempuan perawan yang bernama Muria di Bethlehem pada pemerintahan raja Herodes (37-4 SM). Yesus dibesarkan di Nazareth sebagai seorang Yahudi yang berziarah ke bait suci dan belajar perjanjian lama disana. Pada umur 30 tahun Yesus di baptis oleh Yohanes dan mendapatkan wahyu sebagai utusan tuhan.

Sejarah lahirnya agama Kristen tidak bisa jauh dari Yesus. Karena dari pengajarannya agama Kristen mulai ada. Dalam sejarah, agama Kristen dimulai ketika Yesus menyampaikan ajaran agama pada saat umur tiga puluh tahun dan Selama tiga tahun Yesur berkhotbah dan member mukjizat kepada banyak orang yang dibantu dengan dua belas orang rasul atau muridnya. Karena polaritasnya dalam menyebarkan agama Allah, kemudian Yesus di benci oleh orang-orang Farisi yang kemudain berkumpul untuk menyalibnya. Dengan melakukan banyak cara akhirya mereka berhasil untuk menyalip Yesus. Yesus disalib pada usia 33 tahun, tetapi menurut keyakinan agama Kristen pada hari ketiga setelah kematiannya bisa bangkit dari kubur. Dan Yesus masih tinggal di dunia sekitar empat puluh hari kemudian naik ke surga.

Setalah naiknya Yesus kristus ke surga, para rasul akhirnya mulai menyebarkan ajaran Yesus di berbagai tempat. Hasilnya dalam waktu yang tidak terlalu lama mereka mendapatkan sekitar tiga puluh ribu jemaat pertama agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen kemudian di baptis. Namun pada masa awal berdirinya agama ini cenderung dianggap sebagai ancaman sehingga terus diancam dan dianiaya oleh kekesairan Romawi. Pada saat itu agama Romawi mengimani paganisme dengan konsep "balas jasa langsung", karena kegigihan para rasul agama Kristen untuk menyebarkan ajaran dari Yesus akhirnya agama ini mulai berkembang banyak, sehingga pemerintah Romawi semakin teramcam oleh keberadaan agama Kristen.

Di tengah perkembangan agama Kristen yang semakin maju, kekaisaran Romawi runtuh dan tercerai berai, namun gereja Kristen pada saat itu tetap bertahan.Pada abad ke-11 M, terjadilah peristiwa perang salib yaitu perang agama antara Kristen dan Islam. Perang salib pertama di ciptakan oleh Paus Urbanus I yang bertujuan merebut kembali kota suci Yerussalem dari kekuasaan Islam, yang merupakan tempat penting umat Kristen untuk berziarah.

Pada tahun 1460, Gutenberg berhasil menciptakan mesin percetakan. Dengan temuan tersebut, kitab suci agama Kristen bisa terjangkau bagi semua umatnya yang sebelumnya hanya dibatasi oleh gereja dan hanya dibaca ketika khotbah, dengan pembukuan tersebut, kitab suci Kristen dari dulu adalah kumpulan tulisan tentang ajaran Yesus yang disampaikan oleh rasul kepada jemaatnya dan sekarang banyak yang dirubah isi dari kitab itu sendiri oleh pendeta-pendeta saat ini.[39]

---

[39]M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*, (Yogyakarta, Ircisod, 2015),388-390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. *Taḥrīf*

Kata *taḥrīf* menurut bahasa berasal dari kata تحريفا-صرفه - -يحرف -حرف وأمله- حرفالشي, yang mempunyai arti merubah sesuatu, menyimpangkan dan memalingkan dari asalnya.[40] *Taḥrīf* juga bisa dimaknai sebagai bentuk memalingkan atau tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya.Sedangkan menurut istilah *taḥrīf* memiliki banyak arti yaitu mengubah urutan, mengubah arti, mengubah lafad ayat dari Alquran yang mencakup perubahan dengan penambahan maupun perubahan dengan pengurangan kalimat dari ayat itu sendiri.

Kemudian istilah kata "*yuḥarrifūna*" adalah suatu bentuk lafadz yang ditujukan kepada orang Yahudi bahwa *taḥrīf* terjadi dalam kitabnya yaitu Bibel yang saat ini dan masa yang akan datang dan memiliki makna bahwa mereka orang Yahudi merubah kitab tersebut dalam hal tekstual maupun konstektual. Pengubahan yang dimaksud yaitu dalam bentuk redaksi teks maupun dalam bentuk penafsiran suatu teks tersebut. Fenomena *taḥrīf* tersebut tidak hanya terjadi pada kitab Alquran saja, tetapi juga terjadi pada Al-kitab yang di imani oleh umat Krsiten saat ini. Selain itu definisi luas tentang *taḥrīf* secara istilah yaitu dapat mencakup tujuh istilah sebagai berikut.

a) *Taḥrīf bi Madlul al-Kalam*, yaitu menafsirkan sebuah perkataan dengan arti yang tidak pada tempatnya atau mentakwilkan dengan tidak sesuai indikator

[40]Muhammad bin Mukarram bin Mandzur, *lisan al-'Arab, vol IX* (Bairut: Dar al-Shadr,t.th), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendukungnya pada ungkapan tersebut. *Taḥrīf* jenis ini merupakan bentuk takwil yang bathil.[41]

b) *Taḥrīf Maudu'i* yaitu menaruh susunan ayat maupun surat dengan tidak sesuai urutan turunya. Hal seperti itu tidak jarang terjadi, bahkan dalam hal penetapan urutan mushaf tidak sesuai dengan urutan turunnya.

c) *Al-Taḥrīf Bi al-Nuqsan* yaitu mengartikan lafadz dengan cara menguranginya yang seharusnya dibaca benar tapi dibaca salah karena ada kesengajaan maupun karena lupa.

d) *Al-Taḥrīf Bi al-Ziyadat* yaitu seperti yang dilakukan Ibnu Mas'ud pada saat itu yang menambah penjelasan lafadz pada teks Alquran sendiri untuk bertujuan menghilangkan kesalah pahaman pada lafadz tersebut. Hal seperti itu diperbolehkan selama tidak dan dapat membedakan antara teks Alquran dengan teks yang ditambahkan.

e) *Taḥrīf Bi Tabdil al-Kalim* yaitu merubah makna pada kata yang mempunyai kesamaan makna atau *muradif* bahkan tidak mempunyai kesamaan makna.

f) *Taḥrīf Fi Lahjat al-Ta'bir* yaitu seperti perkataan suatu kabilah atau golongan yang tidak bisa membaca suatu dengan sebenarnya, tidak membaca dengan benar seperti tidak tepat dalam menaruh harokat dengan semestinya. Hal seperti itu diperbolehkan selama lafadz yang diucapkan tidak merubah artinya. Namun jika lafadz tersebut merubah maknanya maka tidak boleh.

g) *Taḥrīf Qira'i* yaitu cara membaca ayat dengan menyimpang dari batasan yang sudah ditetapkan oleh mayoritas ulama Islam tentang cara membacanya.

---

[41]Muhammad Hadi Ma'rifat, *Siyanat Alquran Min al-Taḥrif* (Qom: muassasah al-Tamhid, 2007),19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya oleh para qurra' yang memperkalkan qira'ah dan membuat bid'ah tentang bacaan yang tidak menemukan di masa awal Islam[42]

Ulama Syi'ah membagikan *taḥrīf* ada tiga macam. *Pertama*, *taḥrīf al-Tartibi* (mengubah urutan) yaitu pemindahan ayat dari tempatnya ke tempat yang lain, meskipun pemindahannya secara berijtihad maupun dengan cara tauqifi. Hal seperti ini tidak ada kontroversial karena mengingat banyak ayat Madaniyah dan Makiyyah. *Kedua*, *taḥrīf al-Maknawi* (merubah arti) yang artinya mengerti ayat yang jauh dari makna aslinya dan tidak berkaitan.[43] *ketiga, taḥrīf al-Lafdhi* yaitu merubah lafadz dari ayat Alquran. perubahan dengan lafadz yang dimaksud disini mencakup dua aspek yakni merubah dengan cara mengurangi dan menambah.[44]

Selain dari beberapa macam makna *taḥrīf* diatas, juga diartikan dengan *tabdil* yang artinya mengubah. Perubahan ini sebagai mana dalam firman Allah swt dalam surah Al-Maidah ayat 13 yang artinya berisi perilaku orang Yahudi yang mengubah kalimat-kalimat dalam kitab mereka.

Dalam kitab *Mufrodat Fii Gharib Alquran* disebutkan kata *taḥrīf* dari asal kata "*ḥarrafa*" yang artinya menggerakkan sesuatu hanya di sisinya saja, dan jamak dari kata "*ḥarrafa*" disini adalah "*aḥrafa-waḥurruf*" contohnya menggerakkan pedang, menggerakkan pojoknya kapal, dan menggerakkan pojoknya gunung. Huruf hijaiyah yang dimaksud adalah pojoknya sebuah kalimat. Adapun *ḥurruf* dalam ilmu nahwu itu adalah sebuah tepi kalimat yang

---

[42]I*bid*.,20-21
[43]Rasul Ja'faryn, *Alquran wa Da'wa al-Taḥrif* (Bairut: Dar al-Tsaqalayn, 1994),27-28
[44]Tim Penulis Buku, *Salamat Alquran Min al-Taḥrif* (Qom: Mahr, t,th), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai ikatan antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya. Firman Allah SWT dalam ayat "*waminnan nāsi man ya'budullah alā harfin*" sungguh penafsiran itu dengan firman Allah sesudahnya yaitu "*fain ashōbahū khoir*" dalam surah al-Hajj ayat 11 dan didalam maknanya surah an-Nisa ayat 143 "*mudabdabīna baina dalik*"

Adapun yang dimaksud *ihtiraf* yaitu suatu hal kerajinan tangan atau usaha yang digunakan untuk sebuah pemasukan dalam pekerjaan. Adapun *hirfah* itu adalah sebuah hal keadaan yang mewajibkan suatu hal dalam suatu hal atau ketetapan."*al-Maharif*" Beberapa orang yang menyimpang atau sesat dan jauh dari suatu kebaikan. Adapun yang dikatakan menyimpangkan dalam suatu hal yaitu memiringkan suatu seperti memiringkan sebuah pena dalam menulis. Dalam penyimpangan suatu omongan yaitu menjadikan sebuah perkataan tersebut dengan perkataan yang lain dalam hal penyimpangan mempunyai dua sudut pandang yang keduanya mungkin dalam kebenaran. Dalam firman Allah swt "*yuharrifūnal kalima an mawādi'ihi*" melencengkang kalimat dari tempatnya "*min ba'di mawadi ihi*" dari sebagian tempat tesebut *"waqod kāna fariqom minhum yasmaūna kalamallahi summa yuharrifūnahu mim ba'di mā aqolūhu*" dan sungguh telah ada sebagian dari golongan yang mendengar perkataan Allah kemudian menyelewengkan perkataannya. Adapun penyimpangan dalam kalam kalimat ini yaitu suatu hal yang menyimpan sebua rasa panas dan menyengat seakan akan penyimpangan disini mengandung hal yang ekstrem. Diriwatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Rasulullah SAW Alquran diturunkan dengan tujuh huruf dan hal itu semua sudah disebutkan secara jelas dalam kitab *Risalah al-Munhabah ala faidulquran.*[45]

[45]Abi al-Qasimi al-Khusain, Al-Mufradat Fi Gharib Alquran, tt: Maktabah Nazae Musthafa al-Biaz, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA'I

A. Biografi Muhammad Husain Thabathaba'i

1. Riwayat Hidup

Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i terkenal dengan panggilann Thabathaba'i pada tahun 1321 H-1402 H, adalah seorang mufassir, filosof, teolog, ahli ushul fakih dan Islamolog besar pada abad ke 14. Kemasyhuran Muhammad Husain Thabathaba'i, dari sebagian banyak salah satunya dibuktikan dengan pandangannya yang banyak dikutip oleh penulis Sunni. Misalnya tokoh mufassir yang populer saat ini yaitu Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah mulai volume satu sampai lima belas, Pada saat menfasirkan ayat Alquran Quraish Shihab hampir selalu mengutip pandangan Thabathaba'i karya lainnya ada yang sudah diterjemahkan oleh dua alumni pesantren yang berbasis tradisional Sunni (NU).[46] Dalam hal ini menunujukkan betapa pentingnya untuk dilakukan analisis atau talaah terhadap tradisi lain dalam Islam Sunni. Misalnya tradisi Islam Syiah, meskipun tradisi ini belum dominasi dalam konteks Indonesia dan diakui bahwa tarsir *Al-Mizan Fi Tafsir Alquran* belum mempunyai akses yang luas seperti kitab tafsir yang ada dalam tafsir al-Manar atau al-jalalain.[47]

---

[46]Tabataba'I, *Mengungkap Rahasia Alquran, terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas* (Bandung: Mizan, 1988), 77

[47]Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan* (Bandung, Mizan Pustaka, 2016), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata Thabathaba'i adalah panggilan populer bagi penulis kitab *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*. Thabathaba'i sendiri adalah laqab dari salah satu kakeknya yang bernama Ibrahim Thabathaba'i bin Ismail ad-Dibaji. Thabathaba'i diberi gelar seperti itu oleh ayahnya untuk memeproleh harapan dapat memotongkan sedikit kain untuknya. Ketika masih kecil ayahnya memberi pilihan kepada Thabathaba'i antara baju dan quba. Menurut ayahnya thaba-thaba adalah quba-quba, namun menurut pendapat lain gelar yang diberikan kepadanya adalah penggulu para sayid. Sayid sendiri adalah sebuah gelar kehormatan yang biasa digunakan untuk keturunan Nabi Muhammad, khususnya yang berasal dari cucu kedua yakni Husain bin Ali. Secara harfiahnya sayid adalah orang yang memiliki kedudukan mulia, terhormat, luhur, masyhur, atau agung dikalangan masyarakat. Menurutnya nama asli pengarang kitab ini adalah Muhammad Husein.[48]

Thabathaba'i merupakan putra as-Sayid Muhammad bin as-Sayid Muhammad Husain[49] yang berasal dari keturunan ulama keluarga Nabi selama 14 generasi dan menghasilkan ulama terkemuka dalam Islam termasuk Thabathaba'i sendiri. Thabataba'i lahir pada akhir tahun 1321 H, tepatnya pada tanggal 29 Dzulhijah 1321 H atau berdepatan dengan 17 Maret 1904 M di desa Shadegan provinsi Tibriz, yang pernah dijadikan sebagai ibu kota pada masa dinasti Safawi. Tidak heran jika Thabataba'i mendapatkan pendidikan awal dari keluarganya sendiri yang pada umumnya keluarga ulama intelektual dan religious.

---

[48]Ibid.,10

[49] Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan, terj. Ilyas Hasan, diterjemahkan dari al-Mizan: An Exegesis of Quran vol I* (Jakarta, Lentera, 2010),11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikarenakan pada saat umur lima tahun ibunya meninggal dunia dan diikuti ayahnya yang meninggal pada umur Sembilan tahun.[50] Kemudian Thabathabai beserta adiknya diberikan kepada seorang pelayan laki-laki dan perempuan oleh seorang wali yaitu orang yang mengurus harta peninggalan ayahnya. Dengan begitu Thabathaba'i sudah menjadi yatim piatu pada saat masih anak-anak yang membutuhkan perhatian dan kasih saying dari orang tua.[51]

2. Perjalanan Intelektual

Muhammad Husain Thabathaba'i hidup di lingkungan dan masyarakat yang cinta ilmu dan diperjelas oleh al-Usiy. Thabathaba'i berkembang dalam suasana keilmuan yang khas dan cara pembelajaran yang terarah yaitu *hauzah*secara bahasa teritori. Sedangkan di lingkungan Syiah adalah wilayah yang di jadikan pusat pembelajaran studi keislaman.Hauzah adalah semacam lembaga pendidikan yang mengadakan kajian ilmiah yang awalnya tumbuh di beberapa masjid. Pada saat itu sudah tumbuh pusat pembelajaran studi keislaman seperti di Karbala, Najaf, Qum, Tibriz, Masyhad, Ashfihan, Samira dan lain-lain. Secara garis besar, perjalanan pendidikannya dijalani di tiga tempat yaitu Tibriz, Qum, dan Najaf.

Muhammad Husain Thabathaba'i di kota kelahirannya Tabriz mendapat dasar pendidikan dan menengahnya secara formal. Selama enam tahun sejak tahun 1911-1917, Thabathaba'i melanjutkan studi tradisionalnya

---

[50]Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama…,10*
[51]Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, Inilah *Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam secara mudah. Cet II* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pelajaran agama dan Alquran. Selama tujuh tahun sejak tahun 1825-1918, semangat untuk belajarnya tidak pernah habis dan pada saat itu Thabathaba'i takun memulai kajian dan membaca teks agama, bahasa Arab dan berbagai disiplin ilmu lainnya.Dalam bidang gramataika, Thabathaba'i mempelajari *Surf-e Mir, Ketab Amsela* dan *Tasrif.* Dalam bidang sintaksis, mempelajari *Avamel, Ketab-e, Enmuzaj, Samadiya, Sayuti, Jami'* dan *Maghonni*. Sedangkan dalam bidang lain Thabathaba'i memperdalam ilmu retorika dengan mengkaji *Ketab-e Motavval.* Dalam bidang fikih, Thabathaba'i mempelajari *Syarh-e Lamaa dan Makaseb*. Dalam bidang ushul fikih, Thabathaba'i mempelajari kitab *Qavanin, Ma'alem, Makaseb, Rasain* dan *Kanaya.* Dalam bidang ilmu mantiq atau logika, Thabathaba'i mempelajari *Hasyiya* dan *Syarh-e Syamsiya*. Serta dalam bidang filsafat dan teologi, Thabathaba'i mempelajari *Kasyfal-Murad dan Syarh-e Esyarat.*

Muhammad Husain Thabathaba'i seperti kebanyakan layaknya pelajar pendidikan di Persia saat itu, yaitu belajar bahasa parsi atau Persia dan pembelajaran dasar lainnya seperti Alquran dan karya klasik tentang kesusastraan dan sejarah seperti *Bustan-nya Sa'di* (580 -691 H/ 1184-1292 M) dan *Gulistan,Akhlaq dan Nesab,Anvar-e Sahaily, Tarikh-e Mojam,* beberapa karangan *Amir-e Nezam* dan *Irsyad al-Hisab,* Setelah mendapatkan pelajaran ilmu dari lembaga formal diatas, Thabathaba'i mendapat tambahan juga dari materi pelajaran dari guru privat yang sengaja di datangkan ke rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tambahan belajar dari privatnya, Tabatabai berkembang menjadi anak yang dari kecil terbiasa belajar ilmu dengan tekun.[52]

Muhammad Husain Thabathaba'i pada tahun 1925, mulai memasuki studi formal di Universitas Syiah Najaf di Negara Irak.[53]Pada saat itu Thabathaba'i berhasil menguasai ilmu naqliyah dan aqliyyah. Muhammad Husain Thabathaba'i awal studi lebih tingginya bersama ulama termashur seperti Syaikh Muhammad Husain (putra al-Hajj Muhammad Hasan, Mainut Tajar) Ishfahani (1878-1942), dan Syaikh al-Mirza Muhammad Husain (putra syaikhul Islam al-Mirza Abdurrahman) Na'ini al-Gharawi (1860-1936). Thabathaba'i dalam perkembangan pemikiran dan pengetahuannya banyak dipengaruhi oleh kedua guru tersebut dan khususnya Ishfahani. Pengaruh selanjutnya dalam bidang etika dan spiritual, dari keluarga sendiri yaitu Sayyid Mirza. Kemudian pengaruh dari Sayid Abdul Qasim Ja'far (putra Sayid Muhammad al-Musawi) khwansari (1895-1961) yang dikenal sebagai ahli ilmu matematika.[54]

Muhammad Husain Thabathaba'i juga mempelajari ilmu *hudhuri* sebagai tambahan terhadap pelajaran formal dan Mirza 'Ali al-Qadhi adalah satu-satunya guru dalam bidang ilmu itu. Kemudian guru inilah yang memperkenalkan Thabathaba'i kepada karya Ibnu 'Arabi yang berjudul Fushash al-Hikam. Dengan memperhatikan latar pendidikan tersebut, maka tampak adanya perpaduan ilmu *naqliyah* dan *aqliyyah* pada diri Tabataba'i.

---

[52]Ghofur, *Persaudaraan Agama-Agama...*, 11-12
[53]Thabathaba'i, *terjemahan tafsir Al-Mizan vol I…*, 11
[54]Ibid., 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka dari itu tidak salah kalau Hossein Nahr menyebutnya sebagai filosof, teolog, dan sufi yang dalam dirinya ada kerendahan hati seorang sufi dan kemampuan dalam analisa intelektual terpadu.[55]

Muhammad Husain Thabathaba'i adalah seorang ulama yang mempelajari ilmu filsafat materialaisme dan komunisme, kemudian mengkritik dan memberi jawaban mendasar. Thabathaba'i juga mempelajari ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih dari dua guru besar pada saat itu yang bernama Mirza Muhammad Husain Na'ini dan Syekh Muhammad Husein Isfahani. Thabathaba'i sangat tekun dalam mempelajari seluk beluk matematika tradisional dari Sayyid Abul Qasim Khwansari.[56] Kemudian juga mempelajari Filsafat Islam Tradisional *al-Syifa* oleh Ibnu Sina, Asfar oleh Mulla Shadra dan Tamhid al-Qawaid oleh Ibnu Turkah dan Sayyid Husain Badkuba'i murid dari Sayyid Abul Hasan Jilwah dan Aqa' Ali Mudarris Zanusi dari Teheran dan telah mencapai tingkat ilmu Ma'rifat dan Kasyyaf, serta mempelajari ilmu ini dari seorang guru besar Mirza Ali al-Qadhi.[57]

3. Kondisi Sosial Politik

Muhammad Husain Thabathaba'i setelah tamat dari studi Universitas Najaf, minat intelektualnya tetap tidak pernah surut terutama dalam mempelajari ilmu *aqliyyah*. Namun karena kesulitan ekonomi, akhirnya Thabathaba'i kembali ke kota kelahirannya di Tabriz. Pada saat itu kebutuhuan ekonomi untuk bertahan hidup tidak dapat di hindarkan, dan

---

[55]Ahmad Hazami, *Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Rida dan Thabathaba'i terhadap surah Al-Maidah ayat 67…*, 39- 40
[56]Ibid., 37-38
[57]Thabataba'i, *Inilah Islam: Upaya memahami seluruh konsep Islam secara mudah…,* 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata pencariannya selama di Tabriz adalah bertani.Bersamaan dengan masa di Tabriz, terjadilah perang dunia kedua. Perang dunia ini mengkibatkan buruk di kota Iran. Oleh karena itu pada tahun 1946, Thabathaba'i memutuskan pindah ke kota Qum tepatnya di desa kecil di sisi pengunungan dekat Teheran yang bernama desa Darakah dan ditempat inilah menghabiskan musim panasnya. Di kota Qum, Thabathaba'i mulai aktif kembali dalam aktivitas keilmuan sampai dengan wafatnya.[58] Kemudian Thabathaba'i meninggal dunia di Aban pada tanggal 18 Muharram 1412/ 1981 M.[59]

Pada tahun 1324/ 1945 M, Muhammad Husain Thabathaba'i berpindah ke kota Qum untuk menjadi pengajar sebagai orang mujtahid dan berfokus pada pengajaran Tafsir Alquran, Filsawat dan Tasawwuf. Dengan ilmu yang sangat luas dan penampilannya yang sangat sederhana, akhirnya mempunyai daya tarik khusus untuk muridnya. Yang menjadikan kurikulum pentingnya adalah ajaran Mulla Shadra.[60]

Aktifitas keilmuan Muhammad Husain Thabathaba'i yang cukup luas seperti itu, menjadikan indetifikasi bahwa dia telah memberikan pengaruh besar tentang kehidupan intelektual di kota Iran. Thabathaba'i mencoba memberi suatu keilmuan baru antara kelompok yang berpendidikan modern dan kelompok tersebut akan diperkenalkan dengan keilmuan Islam seperti

---

[58]Hazami, *Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Rida dan Thabathaba'i terhadap surah Al-Maidah ayat 67,…*42

[59]Sayyid Husein Nasr, *"kata pengatar" dalam Thabathaba'i Islam Syiah* (Bandung, Mizan, 1990), 8

[60]Ibid.,42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dengan dunia modern. Banyak muridnya yang sukses tampil sebagai tokoh keilmuan yang cemerlang. Sebagai seorang mufassir besar dan filusuf sekaligus sufi, Thabathaba'i telah mencetak murid-muridnya menjadi ulama intelektual keilmuan seperti Mutahhari yang menjadi guru besar di Universitas Teheran dan Sayyid Jalaluddin Asytiyani sebagai seorang guru besar di Universitas Masyhad.[61]

Sejak masa studi intelektual dan karier keilmuannya, Muhammad Husain Thabathaba'i menjumpai tiga masa pengentahuan. *Pertama,* ada pertentangan antara kelompok ulama yang aktif dalam ilmu-ilmu rasional dan ulama yang mengembangkan ilmu tradisional. *Kedua,* masa menurunnya tradisi keilmuan Islam dikarenakan masuknya pengaruh modernisasi dalam pendidikan di kota Iran yang dimulai pada periode Qajar. *ketiga*, kembalinya masa tradisi keilmuan Islam sebagai Ilmu utama.[62]

Muhammad Husain Thabathaba'i sejak kecil sudah akrab dengan keilmuan dan ulama. Kemudian tumbuh menjadi seorang ulama yang disegani yang menghasilkan banyak karya tulis atau bahkan termasuk penulis prolifik.Thabathaba'i adalah sosok seseorang yang mempumyai wewenang keagamaan yang yang di hormati oleh masyarakat Syi'ah karena menjadi guru yang mendapatkan gelar unik *al-'Allamah*. Dikarenakan bukan saja menguasai ilmu tradisional tetapi juga ilmu rasional, dua keilmuan tersebut jarang ulama memiliki pada masanya. Sedangkan Thabathaba'I sendiri

---

[61]Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan: Mengupas Ayat- Ayat Kepemimpinan* (Jakarta: CV. Firdaus, 1991), 1-2
[62]Ghafur, *persaudaraan Agama-Agama*…,12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat mengenal baik dunia dan Filsafat Barat serta suasana kejiwaan keilmuannya yang menghadiri dunia ilmiahnya.[63]

4. Karya-karya

Muhammad Husain Thabathaba'i dalam karya-karyanya selalu memperoleh popularitas besar. Bukan hanya mencetak muridnya menjadi ulama intelektual dan aktivis politik saja, tetapi juga mewariskan banyak karya ilmiahnya. Di kota Amerikan dan Prancis, tulisannya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan Inggris. Dari kota itu kemudian dikenal dengan filsuf yang populer di dunia modern. Lan P. Mc Greal memasukan dalam buku yang berjudul "*The Great Thinkers of the Eastern Worl"* Dari berbagai cabang keilmuan yang di kuasaianya, ada dua bidang ilmu yang sangat kental mewarnai karyanya yaitu Filsafat dan kajian keagamaan. seperti karyanya dalam kitab *Al-Mizan fi Tafisr Alquran*. Bagi kelompok Syi'ah, dua keilmuan tersebut sudah menjadi tradisi kebiasaannya. Keilmuan filsafat memperoleh tempat yang istimewa di dunia Syi'ah, bahkan sampai sekarang sebagai salah satu cara untuk mengerti Islam dan persoalan kehidupan.[64]

Muhammad Husain Thabathaba'i tugas utamanya adalah seorang karier keilmuan tentang belajar, mengajar serta bimbingan di beberapa universitas.Thabathaba'i tetap menyibukkan dirinya dengan menulis banyak buku dan artikel yang memperlihatkan kedalaman pengetahuan dalam bidang

[63]Ibid., 12
[64]Ibid., 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian keagamaan dan kemampuannya dalam bidang intelektual. Adapun karya-karya Muhammad Husain Thabathaba'i adalah sebagai berikut:[65]

a) Dalam bentuk buku:

1) *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, karyanya ini monumental terdiri dari dua puluh jilid dan tergolong paling penting.

2) *Ushul Falsafah wa Rawls Rialism,* karya ini terdiri dari lima jilid.

3) *Hasyiyah bar Asfar,* adalah anotasi dari karya Mulla Shadra dalam bukunya yang berjudul Asfar.

4) *Musabahat ba Ustadz Qurban,* berrdasarkan atas tanya jawab antara Thabathaba'i dan Henry Corbin karya ini terdiri dari dua jilid.

5) '*Ali was Falsafah al-Ilahiyat.*

6) Syi'ah dar Islam.

7) Alquran dar Islam.

b) Berbentuk Makalah:

1) Risalah dar Hukumat Islami.

2) Risalah dar Qawwah wa Fi'il.

3) Risalah dar Itsbul Dzat.

4) Risalah dar Shifat.

5) Risalah dar Af'al.

6) Risalah dar Insan Qabl Al-Dunya.

7) Risalah dar Nubuwwat.

8) Risalah dar Walayat.

---

[65]Hazami, Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Rida dan Thabathaba'i terhadap Surah Al-Maidah ayat 67,…43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) *Risalah dar Musytaqqat.*

10) *Risalah dar Burhan.*

11) *Risalah dar Tahlil.*

12) *Risalah dar Tarkib.*

13) *Risalah dar Nubuwwat wa Munamat.*

14) *Hasyiyah Kifayah*

Karya Muhammad Husain Thabathaba'i ditulis dalam dua bahasa yaitu Arab dan Persia, ketika masih hidup maupun setelah meninggalnya. Karya-karyanya yang ditulis dengan bahasa Persia di terjemahkan ke dalam bahasa Arab atau sebaliknya. Disamping banyak karyanya, ada beberapa karya yang belum ditemukan cara penulisannya antara bahasa Arab atau Persia. Karyanya yang berjudul *Tafsir Alquran* disusun oleh Thabathaba'i dikenal dengan julukan *al-Mizan* yang berarti timbangan, keseimbangan atau moderisasi. Thabathaba'i sendiri tidak menjelaskan mengapa tafsirnya ini dinamakan *al-Mizan.* Namun menurut al-Usiy, kemungkinan karena mengungkapkan berbagai pikiran dan pendapat didalam *al-Mizan.* Kemudian berbagai pikiran, pendapat itu diuji dan di diseleksi untuk saling menguatkan dan mengoreksi terhadap salah satunya.Setelah menemukan berbagai pendapat diatas, Thabathaba'i kemudian menimbang dan memilih pendapat yang kuat terus dipilih sebagai penafsirannya. Karya tafsir ini ditulis tidak hanya dengan mengungkapkan banyak pendapat, tetapi juga mengunakan berbagai literasi yang dijadikan rujukan sebagai bahan karya tafsirnya. Hal itulah yang membedakan karya tafsirnya dengan tafisr lainnya yang ditulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh ulama sebelumnya. Setelah mengungkapkan karya tafsirnya yang berbeda tersebut.Membuat pikiran dan tafsirnya dianggap sebagai moderat yang kemudian pendapatnya banyak dikutip oleh ulama Sunni.[66]

Muhammad Husain Thabathaba'i mulai menyusun tafsir ini ketika menetap di kota Qum. Karya tafsir ini tidak hanya sebagai respons atas permintaan para ulama untuk memajukan kajian Alquran. Dikarenakan di kota Hauzah pada saat itu belum ada program kajian tafsir. Pada masa itu kajian Alquran kalah maju dengan kajian Filsafat dan Fikih. Dimana kedua ilmu tersebut menjadi mahkota ilmu rasional dan ilmu tradisional. Dimana antara ulama kedua ilmuan itu saling berlomba untu mebangkitkan kajiannya. Hal ini seperti tampak dalam perkataannya yaitu: " *ketika saya datang di kota Qum, saya belajar program pendidikan di hauzah dengan timbangan bahwa ini yang dibutuhkan masyarakat. Saya mendapatkan kekurangan di kota itu dan saya merasa wajib untuk membenahinya. Kekurangan dalam program hauzah yang paling penting berada dalam wilayah tafsir Alquran dan kajian sains.Oleh karena itu saya mulai mempelajari tafsir dan filsafat.Realitanya pada waktu itu tafsir Alquran yang membutuhkan riset sedangkan penelitian sains belum ada perhatian dan masih dianggab bidang studi yang masih belum layak bagi mereka yang terbiasa melakukan penelitian dalam bidang Fiqih dan Ushul Fiqih.Karena memberi pengajaran tafsir lebih dianggap sebagai tanda orang yang memiliki kulifikasi lebih lemah. Tetapi saya mengerti, saya tidak bisa menggunakan ini sebagai alasan di depan tuhan*

[66]Ghafur, Persaudaraan Agama-Agama,…13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tidak mempelajari tafsir dan saya melanjutkan pendidikan sampai menyelesaikan penulisan tafsir al-Mizan".[67]

B. Mengenal Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Alquran

1. Latar Belakang Tafsir Al-Mizan

Semua kitab tafsir disusun dengan cara yang berbeda. Ada kitab yang tafsir ditulis dengan tujuan merangkum kitab tafsir sebelumnya yang dinilai terlalu banyak dan luas, seperti contohnya *al-Dur al-Mansur karya al-Suyuthi.*Ada juga kitab tafsir yang disusun dan ditulis untuk memenuhi kebutuhan masyarat seperti *Ma'anil Quran* karya al-Farra dan banyak lagi kitab-kitab tafsir lainnya.

Muhammad Husain Thabathaba'i ketika menulis kitab tafsirnya yaitu *al-Mizan,* karena ada motivasi yang mendorongnya untuk menafsirkan Alquran yang bisa mengantisispasi masalah rasionalitas pada masanya dan menganjarkan pada masyarakat. Karena gagasan matrealistik sudah sangat mendominasi, Disisi yang lain ada kebutuhan besar akan wacana rasional filosofis sekaligus sufi akan memungkinkan hauzah tesebut akan menghubungkan prinsip keilmuan dan doktrin dalam Islam dengan memakai argumen rasional dengan tujuan mempertahankan posisi Islam itu sendiri.[68]

Muhammad Husain Thabathaba'i dalam penafsirannya merujuk pada penafsiran masa periode pertama yang menafsirkan dari ayat satu ke ayat

---

[67]Ibid., 15
[68] Ibid., 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya dengan dijelaskan oleh ayat lain yang yang berhubungan dengan ayat tersebut. Sedangkan masa periode kedua yaitu menafsirkan ayat dan dijelaskan dari beberapa riwayat saja. Thabathaba'i dalam karya tafsirnya memakai nama*al-Mizan* degan judul aslinya *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, mempunyai makna timbangan yang bertujuan untuk mengukur penafsiran pada masanya. Oleh sebab itu Thabathaba'i mengkolaborasikan corak penafsiran pada masa periode pertama dan periode kedua untuk memberi penjelasan tafsir Alquran melalui ayat satu dengan selanjutnya serta dijelaskan oleh ayat lain yang berhubungan dengan ayat tersebut dan diperjelas lagi dengan riwayat-riwayat pada masa sebelumnya.[69]

Muhammad Husain Thabathaba'i ketika pada masa Nabi SAW, melihat seperti Abdullah bin Umar, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbas dan para mufassir lainnya pada masa periode pertama. Pada masa itu penafsirannya hanya menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan sastra dan sebab turunnya, tidak banyak menjelaskan ayat dengan ayat, dan juga sedikit penafsiran mereka yang memakai riwayat dari Nabi Muhammad SAW tentang peristiwa sejarah atau kejelasan tertentu dari suatu kebangkitan, peristiwa dan lainnya.

Ketika pada masa periode kedua sebagian mufassir dari kalangan Tabi'in seperti Qatadah, Mujahid, al Suddi, al Sya'bi, Ibnu Abi Laili dan lainnya juga menerapkan metode dan cara yang sama dalam penafsirannya.

---

[69]Muhammad Husein Thabathaba'i , *Al Mizan fi Tafsir Alquran Jilid I* (Teheran: Dar al Kutub al Islamiah, 1392 H), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian mereka menjelaskan dalam peristiwa para Nabi yang dianggap tidak benar, peristiwa relita dan sejarah ciptaan tuhan seperti awal kejadial bumi, langit, lautan, Iran Saddad yaitu kota kaum 'Ad, dan penyimpangan pada kitab suci dan hal-hal yang sejenisnya. Tidak semua penafsiran itu di wariskan dari kelompok sahabat dengan demikian mewarnai bentuk pengkajian dan penafsiran di kelompok Tabi'in.[70]

Oleh sebab itu Muhammad Husain Thabathaba'i berargumen bahwa setiap mufassir sudah memandang Alquran dari prespektf intelektualnya mereka sendiri dan menginterprestasikan berdasarkan keinginannya.[71] Dengan dasar seperti itu Thabathaba'i mencoba menggunakan satu corak penafsiran yang bukan hanya dari satu kandungan Alquran saja, tetapi mengkolaborasikan satu ayat ke ayat yang lainnya serta disandingkan dengan periwayatan.Baik dari segi kisah maupun penjelasan yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya.[72]

2. Metode Penafsiran

Alquran seperti lautan yang keajaibannya tidak pernah punah dan kecintaan kepadanya tidak pernah habis dimakan oleh zaman, adalah sesuatu yang dapat dimengerti ketika terdapat macam-macam metode untuk menafsirkannya.[73] Penulis menyimpulkan kalau *Tafsir al-Mizan* karya

---

[70]Ibid., 20
[71]Ibid., 31-32
[72]Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al Mizan fi Tafsir Alquran*…, jilid I, 4
[73]Thabathaba'i, *Tafsir al Mizan, Mengupas Surah Al Fatihah*, Cet I (Jakarta: CV. Firdaus, 1991), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Husain Thabathaba'i mengunnakan metode tahlili. Cara untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam ayat Alquran, Thabathaba'i memakai tiga cara yang bisa diterapkan yaitu:

1) Menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data ilmiah dan non ilmiah.
2) Menafsirkan Alquran dengan hadis yang di riwayatkan dari imam-imam yang diucapkan dalam konteks ayat yang akan di bahas di penafsiran.
3) Menafsirkan Alquran dengan mencermikan kata-kata dan makna ayat dengan bantuan ayat lain yang berhubungan dan sebagai tambahan dengan merujuk kepada hadis jika hal itu diperlukan.[74]

Muhammad Husain Thabathaba'i mejelaskan dalam muqoddimahnya tentang pemikiran intelektualnya dan metode dalam menjelaskan Alquran sebagai berikut:

1) Thabathaba'i mengambil sebuah masalah yang berasal dari peryataan Alquran, menimbang pro dan kotranya, melihat serta menelaah atau mengkajinya dengan prespektif akademis, dengan bantuan filosofi dan ilmu pengetahuan logis yang memutuskan harus jawaban yang benarnya. Kemudian ayat itu ditelaah dan menyamainya dengan jawaban yang menurutnya benar.[75]
2) Thabathaba'i menjelaskan ayat Alquran dengan bantuan ayat lain yang berhubungan, memikirkan dalam ayat itu setara dengan bersamaan dan

[74]Sayyid Husein Thabathaba'i, *Terjmahan Tafsir Al-Mizan*,… jilid I, 30-35
[75]Ibid., 30-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan sendiri atau sesuatu individu melalui fakta atau keterangan dan sifat seperti yang disebutkan dalam ayat.[76]

3) Corak Penafsiran

Corak dalam literatur sejarah tafsir sebagai terjemahan dari kata Al-Laun yang artinya warna. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai banyak arti kata corak. Antaranya berarti bunga atau gambar yang berwarna pada kain tenun, bermakna jenis warna pada dasarnya, dan sifat bentuk tertentu.Jadi corak tafsir adalah sifat khusus atau nuansa khusus yang mewarnai sesuatu penafsiran dan merupakan bentuk pikiran intelektual seorang mufassir, dengan demikian ketika menjelaskan maksud kandungan ayat Alquran. Karya tafsirnya menominasi tentang kecenderungan pemikirannya atau ide tertentu.

Corak penafsiran kitab *al-Mizan fi Tafsir* Alquran yaitu menggunakan ilmiah, falsafi, tarikh, sosial dan akhlaqi. Dalam hal ini dibutuhkan dalam kajian penafsiran kitab *al-Mizan*. Dengan menggunakan metode itu, kajian tafsir *al-Mizan* berkaitan dengan banyak ilmu diantaranya:[77]

1) Ilmu yang berhubungan dengan banyak nama Allah, kekuasaan, pengentahuan, pendengaran, penglihatan, kehidupan, sifat-sifat-Nya dan banyak yang lainnya.

---

[76]Ibid., 31

[77]Ahmad Baidlowi, Al-Thabathaba'i dan Kitab Tafsirnya, Al Mizan Fi Tafsir Alquran. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadits. Vol. 5 No. 1 januari 2004:, 29-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ilmu yang berhubungan dengan banyak perbuatan Allah SWT, seperti penciptaan, perintah, penunjukkan, penyesatan, kehendak, perintah, qadha' dan qadar, penetapan, penyerahan, pemaksaan, ridho dan murka, dan banyak lainnya.
3) Ilmu yang berhubungan dengan manusia sebelum diciptakan ke dunia.
4) Ilmu yang berhubungan dengan perantara yang terjadi antara Allah dengan manusia. Seperti lembaran, pena, Arasy, kursi, Baitul Ma'mur, langit dan bumi, hijab-hijab, malaikat, syaitan, jin serta lainnya.
5) Ilmu yang berhubungan tentang pengenalan terhadap bermacam-macam sejarah umat manusia di dunia, pengenalam terhadap dirinya sendiri, pengenalan terhadap kenabian, pengenalan terhadap risalah, pengenalan kepada wahyu, pengenalan kepada inspirasi, pengenalan kepada kitab, pengenalan kepada agama, pengendalan kepada dirinya sendiri, serta pengenalan terhadap syari'at. Dalam tema ini pembahasan tentang maqam-maqam Nabi yang bisa diambil hikmahnya adalah kisah mereka yang sudah di ceritakan.
6) Ilmu yang berhubungan dengan manusia setelah dunia yaitu Alam Barzakh dan Yaumul Ba'ats.
7) Ilmu yang berhubungan dengan jenis watak manusia. Pembahasan ini berkaitan dengan maqamnya para sahabat atau teman dekat dijalan keilmuan agama mereka yaitu Islam, iman, ihsan, ikhlas, kesucian niat, khidmat dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ayat-ayat tentang hukum, Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsirnya yaitu *al-Mizan* tidak menjelaskan secara keseluruhan, dikarenakan masalah semacam ini lebih tepat untuk sebuah berita tentang buku-buku yurisprudensi yaitu undang-undang, kebiasaan atau adat.

3. Sistematika Penyajian

Muhammad Husain Thabathaba'i dalam karyanya yang diberi judul *Al-Mizan Fi Tafsir Alquran* bertujuan untuk menjelaskan kepada masyarakat untuk membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, menjelaskan kandungan Alquran, ilmu-ilmu syari'at, serta mengungkapkan banyak pendapat riwayat para mufassir terhadap ungkapan makna Alquran.

Muhammad Husain Thabathaba'i menjadikan karya kitab tafsir ini sebagai tempat untuk memberikan pemikiran yang berbeda dengan orang lain, yang tidak pernah diungkapkan oleh mufassir sebelumnya dengan tujuan mempermudah pemahaman masyrakat tentang makna yang terkandung dalam Alquran. Selain itu juga Muhammad Husain Thabathaba'i disini menyatakan dengan karya tersebut ada perbedaan dengan pendapat dengan ulama yang lain,

Muhammad Husain Thabathaba'i memandang bahwa kitab tafsir terdahulu umumnya berisi hanya kumpulan dari pendapat ulama sebelumnya yang mengungkapkan dengan penjelasan yang pendek atau panjang dan tidak memberi periwayatan yang jelas dalam karya tersebut. Sendangkan dalam kitab tafsir ini Muhammad Husain Thabathabai mengungkapkan cara sistematika penyajian yang lengkap dengan mencantumkan urutan nama surah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan urutan secara teratur seperti kebiasaan Alquran, menampilkan halaman ayat satu dengan ayat yang lain, dan memberikan penjelasan disetiap kata Aqluran dengan menggunakan beberapa riwayat,

Sistematika penyajian didalam *Tafsir al-Mizan* diawali dengan mukoddimah Muhammad Husain Thabathaba'i tentang rasa syukur terciptanya karya *Tafsir Al-Mizan*, kemudian Thabathaba'i mengumpulkan ayat dan mengelompokkan secara berurutan sama dengan surah dalam Alquran kemudian ayat itu di tafsirkan melalui dengan pencarian makna dari lafad tersebut yang setelahnya ditafsirkan dengan mengaitkan banyak riwayat yang bersumber dari *Ahlul Bait*, kemudian yang berkaitan tersebut dihubungkan dengan ayat dengan menggunakan matode kajian falsafi, tarikh, ilmiah, sosial dan ahlak semua ini di butuhkan dalam kajian tafsir al Mizan.

Tafsir al-Mizan mempunyai sistematika yang sama terdiri dari 20 jilid, kecuali jilid yang pertama ditambahkan dengan muqoddimahnya. Sedangkan yang menggunakan sistematika yang sama yaitu jilid ke dua sampai ke dua puluh. [78]

[78]Thabathaba'i, *Terjemahan Tafsir Al-Mizan jilid I*…, 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

A. Pandangan Muhammad Husain Thabathaba'I terhadap Kitab Taurat dan Injil dalam Alquran

Dalam Alquran terkait dengan tuduhan penembunyian kebenaran tentang kitab suci Taurat dan Injil, yaitu ayat-ayat yang menuduh Ahli Kitab sudah menyimpangkan kebenaran atau apa yang sudah di wahyukan kepada mereka. Alquran berisi bahan penting yang berkaitan dengan kitab-kitab terdahulu. Sementara beberapa ayat menjelaskan kebenaran wahyu sebelumnya, sedangkan ayat lain menjelaskan tuduhan pemalsuan atas kitab suci tersebut. Beberapa ayat yang menjelaskan tentang kitab suci Taurat dan Injil dalam Alquran yaitu:

وَكَيْفَ يُحَكِّمُوْنَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَاةُ فِيْهَا حُكْمُ اللّٰهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ ذٰلِكَ وَمَا أُولٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ

Dan Bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, Padahal mereka mempunyai Taurat yang didalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu dari putusanmu dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman.[79]

Makna firman Allah SWT "*wakaifa yuhakkimūnaka wa'inda humuttaurōta fihā ḥukmullāhi tsumma yatawallauna min ba'di dhalika wamā ulāikabilmu'minīna*"

[79]Q.S Al-Maidah 5:43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat ini menjelaskan tentang hukum kenyataan yang terdapat dalam isi kitab Taurat yang terdapat hukum Allah, Barang siapa yang beriman kepada Taurat dan hukum didalamnya sesungguhnya mereka telah terjerumus oleh hukumnya dan mereka menjadi kaum yang kafir. Sesungguhnya Taurat yang ada dalam lingkaran mereka saat ini bukanlah kitab yang asli yang dibawa oleh Musa AS, Sesungguhnya Taurat telah di selewengkan dan dibuat sesuai bahasa keinginan mereka.

Firman Allah SWT " *thumma yatawallauna min ba'di dhālika*" dan firman-Nya "*wamā ulāika bil mu'minīna*" ketidakmauan mereka beriman kepada Nabi SAW dan Taurat. Namun mereka menginginkan keduanya mengikuti keinginan mereka dan ayat yang dipercaya didalam kitab Taurat oleh kaum Yahudi hari ini yaituoleh raja Kuraish seorang raja Iran yang telah memerdekakan Babil, keluarlah bani Israel dari Babilon dan mereka kembali ke Palestina,.

Firmna Allah SWT "*thumma yatawallauna"* ayat ini menjelaskan tertuju kepada Bani Israel dan Nabi saw, untuk orang mu'min yang telah melektakkan ghibah dan kisah al Baqarah serta keadilan yang terdapat didalamnya dari Bani Israel dan tempat pennyimpangan nyata yang tertulis dalam Taurat, firman Allah SWT "*wamā ulaika bil mu'minīna*" makna *taharrub* adalah menganti sisi sisi yang terdapat di dalam kalam sehingga menciptakan makna yang berbeda dan mereka kembali dengan membawa murka Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah SWT "*wamā ulaika bil mu'minīna*" makna *taharrub* adalah menganti sisi sisi yang terdapat di dalam kalam sehingga menciptakan makna yang berbeda dan mereka kembali dengan membawa murka Allah SWT.

Makna dua ayat: diatas adalah suatu penyelewengan kalam Allah SWT yang terdapat di kitab Injil dan Taurat, Ayat-ayat tersebut diganti dari sisi-sisi yang mereka inginkan sehingga hukum yang berjalan sesuai keinginan mereka, kemudian terjadilah fitnah ditengah-tengah manusia denganberbagaiargumen dan pendapat mengenai Injil dan Taurat.[80]

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ
وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا
قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab Taurat yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi, dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-Nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku.Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.[81]

Firman-Nya "*innā anzalnāt taurāta fihā hudan wa nūrun yaḥkumu bihān nabiyyūna*" ayat ini tentang pembelaan dengan ayat sebelumnya, bahwa

[80]Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan Juz 5* (Beirut; Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1995),349.
[81]Q.S Al-Maidah 5:44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya Allah SWT mensyariatkan untuk umat ini dengan sebuah perbedaan-perbedaan yang ada dalam syariat mereka dan Allah SWT meninggalkan di suatu umat sebuah kitab yang diturunkan kepadanya untuk menjadi sebuah pedoman atau petunjuk bagi mereka dan menjadikan kitab yang turun kepadanya menjadi penerang bagi mereka ketika tidak ada pandangan apapun maka kitab ini bisa untuk rujukan buat mereka.Dan kembali kepada kitab ini dengan segala permasalahan yang berbeda terhadap mereka.

Menurut Muhammad Husain Thabathabai dalam kitab Taurat dan Injil tidak ada *taḥrīf* di dalamnya, dikarenakan dalam suatu umat ketika diturunkan suatu kitab adalah sebuah hal yang dibuat dengan tujuan sebagai petunjuk baginya yaitu ketika ada permasalahan atau perbedaan maka rujukannya ada di kitab ini.

Bukan hanya itu saja Allah juga menurunkan kitab tersebut untuk memerintah para Nabi dan para *auliya'* untuk menggunakan kitab ini sebagai rujukan hukum. Menurut pandangannya tentang *taḥrīf* tidak ada dalam kitab itu, dikarenakan Nabi dan *Auliya'* diturunkan untuk mengamalkan hukum-hukum yang ada didalamnya dan juga dianjurkan untuk menjaganya dari sebuah penyimpangan dan sebuah perubahan. Dan tidak ada didalam kitab itu sebuah hukum yang di jual secara gampang. Para Nabi dan *Auliya'* tersebut tidak mau menjual belikan hukum yang ada didalam kitab Taurat dan dia tidak takut dengan siapapun kecuali dengan Allah swtdan dikuatkan bahwa dalam suatu hal diikuti dengan nafsu serta diuji dengan keinginan duniawi. Bahwa disetiap umat di syariatkan dari beberapa hukum yang berbeda dalam konteks pada zaman saat itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan turunnya sebuah pedoman setiap umat itu adalah sebuah ujian ketuhanan yaitu ujian yang dirujukan tuhan kepada hambanya untuk menguji keimanannya. Maka setiap zaman juga berbeda-beda dengan jalannya waktu. Kemudian Muhammad Husain Thabathaba'I menguatkan pendapatnya bahwa para ulama tersebut sudah diperingatkan untuk tidak mengikuti hawa nafsu dan tidak suka dengan duniawi yang bisa mengakibatkan merubah ke aslian konteks pada kitab ini.

Maka firman-Nya "*innā anzalnāt taurāta fihā hudanwa nūrun*" maksud dari ayat ini adalah sesungguhnya Kami menurukan kitab Taurat didalam suatu umat yaitu sebagai petunjuk dan cahaya. Sebuah petunjuk yang digunakan sebagai pedoman dalam hidupnya, sedangkan sebuah cahaya yang digunakan untuk memahami sebuah hukum yang ada pada zaman Bani Israil.

Menurut pendapat Muhammad Husain Thabathaba'i dalam ayat ini yaitu sesungguhnya didalam kitab Taurat itu diturunkan kepada sebuah umat sebagai petunjuk dan cahaya. Bahwa cahaya yang dimaksud disini adalah sebuah pandangan untuk mengerti hukumnya ketika zaman Bani Israil dan Allah SWT telah menenangkan bagaimana keadaan pada saat itu.Allah SWT memberikan penghususan di suatu kaum atau golongan dan kehebatan mereka dalam memahami suatu hal. Maka ketika tidak turun di suatu umat sebuah petunjuk kecuali petunjuk tersebut adalah suatu hal pedoman atau rujukan dan tidak turun suatu cahaya kecuali didalamnya terdapat tanda ikat bahwa seorang hamba dengan kitab ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan firman-Nya "*yaḥkumu bihān nabiyyūnalhīna aslamū lilladhīna hādu"* maksud dari ayat ini adalah yang dibuat pedoman para Nabi, bagi orang-orang yang pasrah kepada para nabi dan untuk orang yang mengikuti petunjuknya Kata "*annabīyūna*" pada ayat ini menunjukkan itu adalah sebuah tanda ke pasrahan seorang hamba kepada Allah SWT yang disifati dengan kata "*annabīyūna*" karena di ayat tersebut diisyaratkan bahwa seorang Nabi adalah orang yang di percaya oleh Allah SWT dan ini menandakan kekhususan pasra para ummat kepada Nabi tetapi semuanya kembali kepada Allah SWT. Disebutkan dengan kata *anbiya',* dikarenakan disitu ada sebuah penyandaran yang di sandarkan kepada Allah swt dan sebagai isyarat bahwa Allah itu hanya ada satu, sebuah isarat agama itu satu tidak ada yang lain yaitu Islam.

Dan firman-Nya "*warrabbāniyyūna wal akḥbāru bimās tukhfīdhū min kitābillāhi wakānū 'alaihi syuhadā*" yang menurut Muhammad Husain Thabathaba'i dimaksud dalam ayat ini, seseorang yang bisa mendidik ruh manusia yaitu seorang ulama yang mempunyai keilmuan dan memiliki sebuah pengamalan yang di amalkannya, bisa juga diartikan *rabbāni* disini adalah mereka-mereka yang mengajari para manusia yaitu dengan alasan bahwa mereka mempuyai tanda belas kasih yang dimilikinya. Dan maksuda kata *akhbar* dalam ayat ini yaitu mereka yang ditugaskan sebagai pengabar dari beberapa ulama atau pusat penyebaran hukum-hukum Allah SWT serta menginginkan mereka tidak hanya mengajarkan tapi menjaga juga.Kitab Taurat disini yang menjadi pedoman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para Nabi untuk menghukumi suatu hal dengan suatu hal yang dijaga dari kitabnya Allah SWT.[82]

Seorang ulama dan syuhada' adalah sebuah pejuang kitab Allah untuk menjaga dari penyimpangan kerusakan hukum dan tidak mungkin seorang ulama disini ada sebuah kesalahan atau perubahan dalam isi kitab Taurat.Ulama tesebut menjaga dengan amalannya serta dalam hatinya. Dalam firman-Nya "*wa kanū alaihi syuhadāi*" dan mereka adalah termasuk orang-orang syahid dengan firman-Nya "*bimās tukhfiḍū*" karena mereka orang-orang yang menjaga kalamnya Allah dalam kitab Taurat. Mereka disuruh untuk menjaga kitab Allah tersebut dengan sebenar-benarnya penjaga dengan sekuat tenaga mereka.

Maksud dari makna syuhada' dalam firman-Nya diatas yaitu sebuah saksi atau pengakuan bahwa Nabi Saw itu ada hukum rajam yang disebutkan dalam kitab Taurat.Ada yang mengatakan dalam pengakuan disini hanya prespektif bagi Allah SWT yang Maha Esa dan tidak ada sekutunya.

Dalam firman Allah SWT "*falā takhsawunnāsa wakhsauni walā tasytarū bi āyāti tsamanan qoīlā*" ayat ini menjelaskan anjuran jangan takut kepada manusia bahwa dalam sebuah syariat-syariat itu tidak ada sebuah hal yang harus diperjual belikan dalam harga yang murah. Dalam ayat "*falā tahsawunnāsa*" adalah sebuah ayat yang cabangnya dari ayat "*innā anzalnā*" kemudian di jelaskan bahwa dalam kitab Taurat ada sebuah kedudukan mengandung amalan yang dilakukan oleh Nabi dan para ulama' yang mendidik kepada manusia

[82]Thabathaba'i,…, 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan syariat serta para akhbar, mereka tidak menyimpan keilmuannya tentang kandungan kitab Taurat dan tidak merubah isi yang ada di dalamnya meskipun dalam keadaan takut atau mengharapkan suatu hal.

Adapun yang dimaksud takut adalah ketakutan manusia tentang penyimpangan dalam kitab Allah swt sampai lupa atau ragu dengan tuhannya tetapi takutlah kepada Allah sampai tidak takut dengan siapa saja.Sedangkan yang dimaksud *thoma'* yaitu menjual ayat dan tidak ada sebuah ayat yang bisa diperjual belikan dengan gampang atau dengan harga yang murah.Dengan menggunakan prespektif Muhammad Husain Thabathaba'i diatas peneliti mengatakan bahwa tidak ada *taḥrīf* di dalamnya karena kitab tersebut wahyu dari Allah dan barang siapa yang tidak menghukumi suatu hal dengan hukum Allah bahwa mereka kafir.[83]

وَقَفَّيْنَا عَلَى ءَاثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَءَاتَيْنَهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.[84]

[83]Ibid.,351
[84]Q.S Al-Maidah 5:46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam firman Allah SWT *"waqqoffainā alā atsārihim biīsabnbni maryama mushoddiqōl limā baina yadaihi minattauroh"* yang dimaksud dalam kalimat "*waqoffainā"* berasal dari lafad *at-taqfīyah* yaitu menjadikan sesuatu yang di belakangnya ada sesuatu dari lafad *qifa* dan *atsar.* Dan adapun yang dimaksud *atsar* adalah sebuah hal yang menjadikan alamat sesuatu sebagai tanda sesuatu itu tersebut.Adapun kalimat *atsar* kebanyakan digunakan kepada sesuatu bentuk yang sudah terjadi (bekas). Dalam firman-Nya "*waqoffainā alā atsarihim biīsabni maryama*" yang dimaksud dalam ayat ini mengandung istiaroh dalam ilmu balagah yaitu meminjam ayat ini untuk lafadh ini tetapi digunakan untuk sebutan Ibnu Maryam. Sedangkan yang diinginkan *istiaroh bil kunyah* adalah ini sebuah tanda atau cirri-ciri bahwa Rasulullah SAW mengikuti jalan para Nabi sebelumnya untuk jalan dakwah kepada Allah SWT dengan cara mentauhidkan yaitu dengan Islam dan Islam adalah agamanya Allah SWT.

Dalam firman-Nya "*mushoddiqollimā baina yadaihi minat taurah*" yang dimaksud adalah ayat ini menunjukkan ada sebuah isyarat bahwa cara dakwahnya Nabi Isa as kurang lebih sama dengan cara Nabi Musa as berdakwah kepada kaumnya, karena mereka berdua juga mengikuti jalan para Nabi seblumnya.[85]

Dalam firman Allah SWT "*wā atainahul injilā fīhi hudan wanūrou wa mushoddiqollimā baina yadaihi minattauroh*" yaitu ada yang bersangkutan antara Nabi Musa dan Nabi Isa karena keduanya sama-sama diberi wahyu oleh Allah SWT yang berupa kitab Taurat dan Injil begitu juga dengan Nabi Muhammad SAW. Semuanya diberikan sebuah amanah atau pengangan untuk umatnya

[85]Thabathaba'i…,353

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing masing. Dari ayat ini kita bisa pahami tentang kitab Allah yaitu: pertama, bahwa Injil dalam ayat tersebut adalah sebuah kabar gembira. Ayat ini menunjukkan bahwa ada sebuah lafad kegembiraan tentang turunya kitab Taurat dan Injil begitupun dengan Alquran. Hal pertama yang harus diyakini menurut Muhammad Husain Thabathaba'i adalah bahwa turunnya Injil berbeda dengan turunya Taurat dan Alquran yang keduanya mempunyai kekhususan yaitu dijelaskan dalam cara penurunannya sedangkan kitab Injil tidak diberi tau cara turunnya kitab tersebut.

Tidak ada sebuah keterangan khusus yang menjelaskan tentang turunya kitab Injil sebagaimana kekhususan dalam kitab Taurat dan Alquran. Sebagaimana Allah mengatakan untuk kitab Taurat dalam Alquran "*qolā yā mūsa innistofaituka alannāsi birisālātī wa bikalāmi wahud mā ataituka wakum minassakirin wakatabnā lahū fil alwahi min kulli sai'in mauidotan wa tafsilan likulli sai'in*"[86] artinya wahai Musa aku memilihmu dari sebagian orang yang banyak untuk membawa risalah nubuwah pesan Allah yang di sampaikan kepada Nabi Musa dan engkau sebagai seseorang yang membawa kalam-Ku, maka ambillah sesuatu yang telah datang dari-Ku dan jadilah orang-orang yang besryukur. Dan Allah telah menetapkan sesuatu hal itu di lauhul mahfud dari suatu hal sebagai petunjuk dan penjelas dari segala hal yang ada di dalamnya. Dan firman-Nya"*akhodal alwāhu wafī nuskhotihā hudaw warahmatal lilladīna hum lirabbihim yarhabun*"[87] artinya diamblilnya Taurat dari lauhul mahfud dan

[86]Q.S Al-A'raf 7:144-145.
[87]Q.S Al-A'raf 7:154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya ada tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada tuhannya.

Dalam firman Allah SWT dalam Alquran "*nazala bihirruhul amin alā qolbika litakūna minal mundzarin bilisanin arabiyimmubin'*[88] di dalam Alquran diturunkan ruh yang dipercaya atas hatimu untuk menjadi seseorang pengingat dan peringatan dengan ucapan dan mengunakan bahasa Arab yang jelas. Dan firman-Nya "*innahū laqoulu rasulun karim dzī quwwatin inda dzil arsyi makin mutho'in tsamma amīn*"[89] dalam firman-Nya yang lain "*fī suhufim mukarroroh marfūatin muthohharoh biaidī shafaroh kiromim baroroh*" setiap turunya Alquran dan kitab-kitabnya Allah ada cara turunnya, tetapi dalam kitab Injil tidak ada keterangan tentang turunnya kitab itu sedangkan Alquran dan Taurat ada cara penurunannya. Allah SWT tidak menyebutkan secara rinci dalam Alquran tentang turunnya kitab Injil tetapi Allah swt menyindir dalam satu ayat yang diturunkan kepada Nabi Isa As dalam ayat tersebut sebagai petunjuk turunya Taurat dalam artian meskipun kitab Injil tidak ditulis dengan cara jelas dalam Alquran tetapi ada isyarat tentang turunya dalam ayat ini.

Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah sebagai petunjuk bahwa kitab ini berada di antara dua kitab yaitu Taurat dan Injil.Sebagai alasan pertama Muhammad Husain Thabthaba'i mengatakan kalau kitab Injil dan Taurat tetap ada. Alasan kedua, Allah SWT menyebutkan dalam Alquran mensifati kitab Injil dalam ayat *" fihī hudan wanurā"* dalam kitab Injil tersebut

---

[88] Q.s As-Syu'ara 26:195.
[89]Q.S At-Takwir 81:21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada petunjuk dan cahaya. Sedangkan dalam mensifati kitab Taurat Allah SWT secara jelas menyebutkan dalam firman-Nya "*innā anzalnat taurōta fīhi hudan wā nuro*" yang dimaksud dalam ayat "*fīhi hudan wanuro*" berarti didalamnya ada kandungan sebuah pengertian dan hukum. Sedangkan dalam ayat lain tentang ayat ini mengandung sebagai petunjuk dan pecerahan bagi orang yang bertakwa. Yang dimaksud kalimat *hudan* pertama yaitu menunjukkan bahwa di dalamnya ada petunjuk untuk menyakini sesuatu bahwa kitab ini ada. Sedangkan *hudan* yang kedua yaitu menunjukkan petunjuk bagi orang-orang yang di dalamnya ada sebuah nilai ketakwaan dan maka dari itu ayat yang ada kalimat "*wanūro"* yaitu sebagian dari persetujuan.Yang dimaksud cahaya disini adalah sebuah percikan cahaya yang di dalamnya mengantar kepada kehidupan kita supaya tetap dalam kebaikan.

Dalam firman Allah SWT "*awaman kāna maitān fā ahyainaāhu wa ja'alnā lahū nuron yamsyī bihi fīn nas*"[90] berarti bisa kita memahami tentang ayat ini bahwa yang dimaksud kalimat "*hudan*" adalah kalimat yang digunakan untuk mensifati kitab Taurat dan Injil sebagai salah satu keterangan yang digunakan untuk keyakinan seseorang seperti ke tauhitan. Adapun kalimat *"nuron"* adalah syariat dan hukumnya Allah SWT. Adapun kalimat*"hudan"* yang kedua yatiu warna atau semacam kalimat yang digunakan sebagai petunjuk atau nasehat bagi orang yang bertaqwa. Makna*"hudan"* dalam kalimat Taurat diartikan bukan nasehat tetapi ada sebuah pesan untuk menyikini ada wahyu dari Allah berupa

[90]Q.S Al-An'am 6:122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab Taurat, sedangkan "*hudan*" yang mensifati untuk kitab Injil mengandung tentang nasehat-nasehat "*hudān wamau idotal lil muttaqin*"

Alasan ketiga, bahwa Allah swt didalamnya ada penyifatan untuk kitab Injil "*wamushoddiqol limā baina yadaihi minat tauroh*" adapun maksud ayat ini yaitu bukan untuk megulang-ngulang sebagai contoh tetapi untuk mengaskan bahwa syariat dalam kitab Injil sama dengan syariat kitab Taurat. Adapun semua syariah yang diturunkan dalam kitab Injil mengikuti semua yang ada dalam kitab Taurat dan cara berdakwahnya kecuali dalam satu ayat ini "*wa liuhilla lakum ba'dholladhī hurrima 'alaikum*"[91] dan dalil atas ini firman-Nya dalam mensifati Alquran "*wa anzalnā ilaikal kitabi bil haqqi mushoddiqol limā baina yadaihi minal kitabi wa muhaiminan alaihi*" dan kami menurukan kepadamu sebuah kitab yang benar untuk membenarkan antara kedua kitab (Taurat dan Injil) dan menjaganya.

Dalam kitab Injil ini ada kalimat dalam Alquran "*wahudān wamau idotal lil muttaqin*" Muhammad Husain Thabthabai mengatakan bahwa kitab Injil sudah disebutkan makna bertakwa dalam penyifatan Injil dalam ayat ini. Berarti penyifatan injil di dalam ayat Alquran ini kita harus menyakini bahwa turunya kitab Injil ada empat dan tetap sampai sekarang meskipun di dalam Alquran tidak sebutkan secara rinci tentang penurunan kitab Injil, tetapi dalam ayat ini ada sebuah pertolongan khusus bagi umat Nabi Isa as tentang kitab Injil bahwa disitu

[91]Q.S Al-Imran 3:50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada penjagaan khusus tentang kitab Injil karena sudah ada makna pensifatan taqwa di dalamnya.[92]

B. Analisis Kritis Alquran Menanggapi *Taḥrīf* Terhadap Kitab Taurat dan Injil Perspektif Muhammad Husain Thabathaba'i

Islam merupakan agama yang mendahulukan kebenaran, sementara kebenaran sebuah informasi tidak dapat di dapatkan tanpa adanya kejujuran dari para pembawa informasi tersebut.[93]Alquran sebagai sumber informasi untuk segala nilai-nilai kehidupan yang berbahasa Arab, yang mana satu-satunya bahasa yang mampu mempengaruhi pikiran pembacannya[94], memberikan istilah tentang tuduhan pemalsuan adalah kata "*taḥrīf*", dari kata kerja lafad "*ḥarrafa*", yang secara umum dimaknai dengan penyimpangan atau pengubahan. Macam Jenis *taḥrīf* ada dua yaitu: penyimpangan dalam teksnya sendiri (*taḥrīf al-Lafzh*) dan penyimpangan dalam makna dan penafsirannya (*taḥrīf al-Ma'na*). Yang pertama merujuk pada perubahan dan pengrusakan dalam bunyi teks langsung, sedangkan yang kedua adalah pada penafsiran palsu dan menyimpang terhadap teks yang asli.

Terkait dengan tema ini, peneliti membahas ayat yang menjelaskan tentang kata "*yuharrifūna*" atau penyimpangan antara lain:

---

[92]Ibid. 354.
[93] Atho'illah Umar, *Budaya Kritik Ulama Hadis Perspektif Historis dan Praktis*, "Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis", Vol. 1, No. 2, Desember 2011, 192.
[94] Umar Faruq, *Telaah Pemikiran Ibn Taimiyyah tentang Arabisasi Linguistik dalam Alquran dan Hadis*, "Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis", Vol. 7, No. 1, Juni 2017, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا
بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ
لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Yaitu orang-orang Yahudi, mereka menrubah perkataan dari tempat-tempatnya. mereka berkata: "Kami mendengar" tetapi kami tidak mau menurutinya. dan mereka mengatakan pula "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. danmereka mengatakan "Raa'ina" dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.[95]

Maksud mereka "mengubah perkataan dari tempatnya" adalah orang-orang Yahudi pada masa itu mengubah teks keaslian kitab tersebut dengan cara menambah kalimat atau mengurangi untuk kepentingan golongan mereka sendiri. Orang Yahudi mengatakan kalau mereka mendengar kalam suci tetapi mereka dalam hatinya mengatakan tidak ingin mengimani.

Dalam ayat diatas kata *Rā'ina* berarti sudilah kiranya kamu memperhatikan kami di saat para sahabat menghadapkan kata ini kepada Rasulullah, orang Yahudi juga menggunakan kata ini dengan dirujukan seakan-akan menyebut *Rā'ina* Padahal yang mereka katakan adalah *Ru'uunah* yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasulullah. Itulah

[95]Q.S An-Nisa' 4:46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebabnya Tuhan menyuruh supaya sahabat-sahabat menukar Perkataan *Raa'ina* dengan *Unzhurna* yang juga sama artinya dengan *Rā'ina*.[96]

Menurut Muhammad Husain Thabathaba'i dalam karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Mizan* dalam surah An-Nisa ayat 46, Allah SWT sudah menjelaskan kejadian tentang penyimpangan kalam yang sudah ditetapkan, atau menggantikan kalam tersebut dengan maksud yang lain, dan mendahulukan atau mengakhirkan kata di dalamnya sehingga terjadinya penambahan dan kekurangan pada kalam tersebut didalam kitab taurat itu sendiri.

Dalam tafsirnya yang di riwayatkan oleh Nabi Musa dalam kitab Taurat yaitu tentang cerita seluruh para Nabi dan termasuk Nabi Musa sendiri diganti dari maksud atau makna yang *haq* ke makna yang *bathil*, seperti halnya kisah atau isyarat mengenai Rasulullah SAW yang ditulis di kitab Taurat sebelum penulisan Al-Masih atau Nabi Isa as, dan mereka berkata sesungguhnya hari yang telah di janjikan belum datang, dan mereka menunggu kedatangan hari tersebut.

Kemungkinan maksud dari kata *taḥrīf* menurut Muhammad Husain Thabathaba'i yang sesungguhnya adalah seperti firman Allah SWT "*wayaqūlūnā sami'nā wa ashoinā"* dan ayat itu sambungan pada firman *"wayuḥarrifūna",* dan adapun pendapat lain tentang penyimpangan adalah meletakkan suatu kata tidak tepat dengan tempatnya. Dan yang dimaksud kata *"sami'nā"* dalam ayat ini adalah mendengar suatu yang benar untuk mereka ta'ati (*sami'nā wa atho'nā*), namun mereka mengatakan mendengar tetapi tidak mau menurutinnya (*sami'nā wa ashoinā*), dan seharusnya mereka mengatakan dengarlah apa yang Allah

[96]Muhamad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan Juz 4* (Beirut; Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1995) 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintahkan maka allah akan mendengarmu bukan mengatakan dengarlah selain Allah dan ikutilah, maka bahasa tersebut bermakna seorang Yahudi yang mendengar perkataan benar namun tidak mau mematuhin.

Menurut Muhammad Husain Thabathaba'i dalam Firman Allah dalam ayat diatas "*layyam bialsinatihim*" yakni mereka menyimpangkan atau merubah suatu kesalahan menjadi kebenaran, kebohongan dan penghianatan menjadi suatu sikap yang di hormati, dan sesungguhnya orang mukmin berkata dengan Rasulullah SAW pada saat itu mereka berkata: bimbinglah kami wahai Rasulullah yang artinya kami akan melihat dan mendengar sampai kita mendapatkan hikmahnya dan kami menjauhi orang Yahudi, namun orang-orang Yahudi membalik percakapan tersebut menjadi bimbinglah kami dengan sesuai yang kita mau, jadi orang Yahudi sudah terbiasa membolak balikan fakta dengan kemauan mereka sendiri.

Firman Allah swt "*yuharrifūnal kalima an'mawadi'hi"* dan ditafsirkan dengan firmannya yaitu "*wayaqūlūnā sami'nā"* dan firmannya "*warō'ina*" dan kemudian disebutkan bahwa ini adalah suatu perbuatan yang tercela dari perbuatan lisan kemudia menusuk atau merusak ke dalam agama firmannya, "*layyam bialsinatihim*" maksudnya ayat disini mereka orang Yahudi menyelewengkan kitab dengan lisannya dan merusak agamanya sendiri.

Fiman-Nya "*walau annahum qolū sami'nā wa aṭo'nā"*perkataan tersebut mencerminkan adab suatu agama dan mematuhi yang benar itu lebih baik untuk mengakkan suatu kaum, namun mereka mengganti kalimat tersebut dengan kata (keseluruhan tersebut untuk menusuk atau merusak nama didalamnya tidak ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran dan penegakan dalam agama). Makna yang mereka katakan bahwa "*sami'nā wa aṭo'na*", dan itu lebih baik dalam menegakkan apa yang mereka mau dalam diri mereka, namun mereka harus merusak sesuatu, firmannya "*wa idzā ra'au tijāratan au lahwaninfaddū ilaihā wa tarokūka qō'imā qul mā 'indallahohi khoirum minallahwi wa minattijaroh*"[97] Firman Allah "*wa lakin la'anahumullahu bikufrihim falā yu'minūna illā qolilā"* suatu tindakan yang menunjukkan ke putus asa an pada pendengar mengenai yang dikatakan seorang Yahudi "*sami'nā wa atho'nā"* adalah perkataan orang yang beriman namun mereka terlaknat dan memeliki sifat munafiq dalam keimanan.

Firman Allah SWT dalam ayat diatas *"bikufrihim'*sesungguhnya kekafiran itu dapat mengusik atau mengganggu suatu keimanan yang dimiliki seseorang, dan kekafiran adalah suatu sifat terlaknat dan menutup keimanan seseirang serta terputus, firman Allah swt "*falā yu'minūna illa qolilā*" sesungguhya dalam kata *qolilaa* adalah menunjukkan suatu keadaan, yaitu menunjukkan keadaan mereka orang beriman dan keimanannya sangat sedikit atau beriman dalam keadaan tertentu, atau menjelaskan suatu sifat yakni mereka beriman dengan kadar yang sedikit, yang harus mereka tambah keimanan tersebut.[98]

Seorang mufassir menyebutkan bahwa sedikitnya keimanan akan bertemu dengan keimanan yang sempurna, dan disebutkan maksud dari sedikitnya iman adalah keimanan yang mereka miliki kadar yang sedikit dan

---

[97]Q.S Al-Jumu'ah 62:11.
[98]Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan Juz 4* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1995), 374

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memperbaikin amal kebaikannya, dan mensucikan hatinya, dan meneluruskan akalnya. Sesungguhnya iman itu mensifati sifat yang sempurna dan kurang dalam derajat yang berbeda, namun sedikitnya keimanan itu akan menemukan dengan banyaknya iman dalam perjalana waktu, dan khususnya seperti yang di contohkan dalam Alquran.

Definisi iman yang dimaksud dalam Alquran adalah haqiqat iman yang ada di dalam hati, yang menyimpang dari sifat munafik atau gambaran iman yang dijelaskan dalam agama Islam serta di paparkan artinya, fiman Allah SWT "*walakin la'anahumullahu bikufrihim*"suatu keadaan yang menunjukkan cukup dengan sedikitnya iman atau Islam yang ditunjukkan namun menjaga lafad "*sami'nā wa 'atho'nā*"yaitu untuk seluruh umat muslim.

Firman Allah SWT "*walakin la'anahumullāhu bikufrihim*" maksudnya yaitu mereka lalai serta memiliki sifat tercela yang menujukan pada sesuatu kelompok, yang menjadikan suatu kelompok tersebut terlaknat pada umumnya, dan kelompok tersebut adalah Yahudi, mereka tidak beriman, tidak bahagia dan tidak pernah menang sampai hari kiamat. Firmannya Allah "*falā yu'minuna*" itu menunjukan suatu kenafian dalam imantentang kadar keimanan hati orang-orang Yahudi.[99]

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

[99]Ibid., 375

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: tetapi karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merubah perkataan Allah dari tempat-tempatnya, dan mereka sengaja melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka yang tidak berkhianat, Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.[100]

Menurut Muhammad Husain Thabathaba'i dalam karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Mizan* dalam surah Al-Maidah ayat 13 diatas, Firman Allah SWT "*fabimā naqdhihim mitsā qohum la'annāhum wa ja'alnā qulubuhum qosyiyah*" yaitu menyebutkan bagaiman nasib orang-orang kafir terdahulu yang sangat buruk dalam perjalanan hidupnya, dan disebutkan juga secara rinci dalam ayat ini dari macam-macam *an-naqem* yang telah dinasabkan oleh Allah swt diantaranya kepada diri-Nya seperti laknat dan kerasnya hati, dan sebagian yang lain dinasabkan kepada diri mereka seperti firman-Nya (*walā tazālu tattholi'ū 'ala kho'inatin minhum*" dalam ayat ini menjelaskan tentang semua nasib orang kafir ketika mengingkari ayat yang sudah di wahyukan oleh Allah SWT sebagai petunjuk atas mereka dengan bersifat kufur terhadap ayat-ayat Allah swt .

Dalam firman-Nya "*fabimā naqdhihim mitsā qohum*" dalam ayat ini sudah jelas disebutkan tentang orang-orang kafir yaitu kekafiran yang telah Allah janjikan kepada mereka dalam ayat sebelumnya, dalam lafadz "*mā*" dalam

[100]Q.S Al-Maidah 5:13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

firman-Nya "*fabimā"* dengan bahasa penegasan, laknat kepada orang kafir yaitu menjauhkan mereka dari rahmad Allah swt "*waja'alnā qulūbuhum qosiyah*" maksud dari ayat ini adalah kerasnya hati yang diambil dari kerasnya batu, dia tidak akan bisa tenang atau khusyu' dan tidak bisa menerima kebenaran yang sudah ditetapkan oleh Allah swt dalam kitab-Nya yaitu kitab Taurat dan Injil.Menurut mereka sudah benar dengan yang di kehendakinya tetapi mereka kufur dalam firman-Nya.

Salah satu tanda kerasnya hati mereka akan tidak menerima kebenaran dalam ayat "*yuharrifūnal kalima 'an mawādhi'ihi*" yaitu ketika mereka menyelewengkan kitab Taurat dan Injil, serta menciptakan tafsiran-tafsiran kitab tanpa ridho Allah SWT, dan menambah serta mengurangi bahasa didalamnya dengan sesuai yang mereka inginkan dengan tujuan yang sesuai golongan mereka sendiri, sehingga mengakibatkan pada diri mereka menjadi salah paaham yang berbeda serta menajdikan kekrusakan agama itu sendiri.

Dalam ayat "*walaa tazālū taṭṭoli'u 'ala khoinatin minhum*" yaitu menjelaskan keadaan penduduk Thaif yang pada saat itu yang menghianati mereka "*illā qolilan minhum fa'fu 'anhum washfah innallaha yuhibbul muhsinin*" dan telah ditetapkan beberapa kali namun mereka mengulangi kesalahan yang sama sampai pada akhirnya ditegaskan dan ditetapkan laknat dan adzab bagi mereka dan semua ummat.[101]

---

[101]Muhamad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan Juz 4* (Beirut; Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1995), 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui.[102]

Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsirnya yaitu, sesungguhnya orang-orang mu'min setelah memiliki cahaya untuk menyebarkan dakwah islam, dan ketika Nabi berhijrah ke madinah saat itu salah satu keinginan mereka adalah untuk kembali mengikuti dakwah Nabi firman Allah SWT "*afatathma'ūna an yu'minū lakum*" yakni orang-orang yang diam akan kenyataan mengenai penyimpangan kalam maka harus dijauhi.

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah golongan dari mereka mendengar firman Allah dengan nyata namun mereka merubah keaslian kitab itu setelah memahami isi kandungannya. Kemudian dirubah teks nya dengan tujuan golongan mereka padahal nenek moyang mereka sendiri yang menyimpan Taurat, lalu Taurat itu dirobah-robah oleh mereka, yaitu di antaranya sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang tersebut dalam Taurat itu sendiri.[103]

Muhammad Husain Thabathaba'i berkomentar pada ayat ini dengan sangat singkat. Thabathaba'i tidak memberikan penjelasan tentang arti istilah *taḥrīf* itu sendiri, meskipun sebenarnya kata *taḥrīf* pertama kali muncul dalam

[102]Q.S Al-Baqarah1:75.
[103]Muhamad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan Juz 1* (Beirut; Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1995), 212-213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat ini di dalam kitab Alquran.Tetapi ketika Muhammad Husain Thabathaba'i menafsirkan surah Al-Maidah ayat 41 yaitu terkait dengan kasus hukuman rajam, Thabathaba'i mempertimbangkan dengan mengunakan sebab turunnya ayat. Kemudian Muhammad Husain Thabathaba'i dapat memahami istilah *taḥrīf* yaitu tampak dalam arti pengubahan dari sisi penafsiran ayat. Menurutnya ayat tersebut menunjukkan bahwa ada sekelompok orang Yahudi yang tengah terlibat persoalan dalam keagamaan yang berisi kitab mereka memuat tentang perintah tuhan yang jelas tentang permasalahan itu, tetapi para ulama mereka malah menafsirkannya secara berbeda.[104]

Muhammad Husain Thabathaba'i menafsirkan ayat tentang *taḥrīf* beserta ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa kitab Injil dan Taurat di dalamnya berisi petunjuk dan cahaya. Frase Alquran dalam surah Al-Maidah ayat 44, yang artinya "sesungguhnya kami telah menurunkan Taurat di dalamnya berisi petunjuk dan cahaya". Dari ayat ini Thabathaba'i dapat memahami artinya bahwa di dalamnya berisi petunjuk dan cahaya dari Allah SWT yang bisa menuntun kaum bani Israel pada hukum dan pengetahuan yang sangat cocok dalam keadaan mereka.

Pengambaran kitab Injil juga berisi tentang petunjuk dan cahaya terdapat dalam Alquran surah Al-Maidah ayat 46 yang sama dengan firman Allah tentang kitab Taurat. Kemudian Thabathaba'i menjelaskan makna dari cahaya dan petunjuk dalam kitab keduanya yaitu Taurat dan Injil diatas. Menurutnya cahaya

[104]Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan Jilid 6* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1995) 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada dalam kitab keduanya adalah syariat dan hukum, sementara petunjuk adalah terkait dengan pengetahuan tentang keimanan dan keyakinan.[105]

Penjelasan diatas Muhammad Husain Thabathaba'i menpunyai keyakinan yang lain dari mufassir lainnya yang membahas tentang makna *taḥrīf.* Thabathaba'i berada dalam keadaan menjauhi pendapat mufassir yang meragukan ke validitas kitab-kitab sebelumnya. Thabthaba'i mengatakan meskipun jika makna *taḥrīf* harus dipahami dari makna harfiahnya yaitu penyimpangan dalam teksnya tetapi menurutnya versi Taurat yang sekarang adalah berisi sesuatu yang berasal dari Taurat asli yang di wahyukan Allah kepada Nabi Musa.[106]Namun Muhammad Husain Thabathaba'i disini tidak meneliti lebih jauh tentang kitab Taurat yang asli dan mana yang bukan asli, tetapi hanya mengatakan kalau Taurat yang ada saat ini adalah Taurat yang dimaksud dalam Alquran ketika mengatakan kata *tawra'.*

يَأَيُّهَاالرَّسُوْلُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِى الْكُفْرِ مِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْا ءَامَنَّا بِأَفْوَهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوْبُهُمْ
وَمِنَ الَّذِيْنَ هَادُ سَمَّاعُوْنَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِيْنَ لَمْ يَأْتُوْكَ يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُوْلُوْنَ إِنْ أُوْتِيْتُمْ
هَذَا فَخُذُوْهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللهِ شَيْئًا أُلَئِكَ الَّذِيْنَ لَمْ يُرِدِ اللهُ
أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوْبَهُمْ لَهُمْ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِى الْأَخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Wahai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, Yaitu diantara orang-orang yang

[105]Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 199-200.
[106]Ibid., 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan dengan mulut mereka:"Kami telah beriman", Padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadam mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.[107]

Maksud dari ayat diatas adalah: orang-orang Yahudi sangat suka mendengar perkataan-perkataam pendeta mereka yang bohong, atau suka mendengar perkataan-perkataan Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada pendeta dan teman-teman mereka dengan cara yang tidak jujur. Kemudian orang Yahudi juga suka mendengar perkataan-perkataan pemimpin-pemimpin mereka yang bohong yang belum pernah bertemu dengan Nabi Muhammad SAW karena sangat benci kepada beliau, atau suka mendengarkan perkataan-perkataan Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan secara tidak jujur kepada kawan-kawannya tersebut serta merobah makna dan kata-kata pada kitabnya dengan menambah atau menguranginya.

[107]Q.S Al-Maidah 5:41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah *"yā ayyuharasūlu lā yahzunkalladīna yusari'ūna fil kufri"* candaan untuk Nabi Muhammad SAW dan kebaikan dalam dirinya ketika menemui mereka yang sudah disebut dalam Alquran, mereka berlomba lomba dalam kekafiran yaitu dengan cara mereka berjalan cepat dengan berjalan dijalan yang cepat menurut dari diri mereka seendiri. Dari perbuatan dan perkataan mereka yaitu mewajibkan seorang kafir dengan kafir yang lainnya menggunakan dengan sifat kekafiran mereka, serta mereka berlomba-lomba atas kekafiran diri sendiri.[108]

Firman-Nya "*minalldzīna qolū ā mannā biafwahihim walam tu'min qulū buhum*" telah dijelaskan dalam ayat ini mengenai mereka yang berlomba-lomba atas kekafiran maka mereka juga termasuk memiliki sifat munafik, dari sini dapat dilihat bahwa mereka telah beriman dengan lisan namun tidak sekalipun berimandengan hati mereka yaitu orang-orang yahudi

Firman-Nya *"waminalldzīna hadū"* atas firman-Nya "*minalladzīna qolū āmannā*" dari kedua ayat itu, jumlah ayat tersebut yang menjelaskan mengenai keadaan orang Yahudi dan sejumlah orang-orang munafik yang nyata isi hatinya tidak sesuai dengan perkataan mereka. Mereka disebut sebagai orang yang sering mencuri kabar dan menggunakan kabar tersebut sebagai kebohongan atau memutar balikkan fakta dan juga mereka sering membahas mengenai keburukan orang serta menjadikan orang lain percaya akan kabar yang diberitahu olehnya tersebut.

---

[108]Muhamad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan Juz 5* (Beirut; Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1995), 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah SWT "*yuharrimūnal kalima min ba'ḍi"* firman Allah SWT "*liqoumin akhorīna*" dan seperti firman Allah SWT "*yaqulūna in ūtitum hadhā fakhudhūhu wa in lam tu'tauhu fakhdarūhu*" dalam ayat ini menjelaskan sebagian orang Yahudi taat tentang ketetapan agama yang ditetapkan untuk mereka, mengenaai hukum hukum yang telah dijalankan, namun beberapa ulama' yang berkuasa dari golongan mereka untuk mengganti isi Taurat maupun Injil dan mengganti hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dapat merusak agama sendiri.[109]

Firman Allah SWT "*waman yuridillāhu fitnatahu falan tamliku minallāhi syai'ā"* ayat ini menjelaskan mereka diperintah untuk memfitnah lewat jalur agama, dan meminta agar Nabi SAW mengikuti perintah yang mereka inginkan. Tetapi jaluritu bukan agama yang benar, tetapi mereka menginginkan Nabi Muhammad SAW mengikuti semua hukum yang sesuai denganapa yang mereka rubah dalam kitab Injil dan Taurat.

Firman Allah SWT "*ulaikaladhīna lam yuridillāhu an yuthohhia qulūbihim*" menjelaskan dalam ayat ini bahwah mereka telah ternodai dengan kefasikannya dan Allah SWT membiarkan mereka tetap dalam keadaan tersebut. dalam firman-Nya yang lain dijelaskan "*lahum fid dunyā khizyun walahum fil akhiroti adhābun aẓim"* mereka juga dipersulit dalam urusan dunia dan disiapkan adzab yang sangat keji di akhirat.[110]

---

[109]Ibid., 347.
[110]Ibid., 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

Artinya: Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, Maka Sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. dan Amat buruklah tempat kembalinya.[111]

Firman Allah SWT "*waman yuwallihim yaumaidhin duburahū illā mutaharrifan liqitalin au mutahayyizatin ilā fiatin*" ayat ini menjelaskan yang dituju kepada Bani Israel dan Nabi Muhammad SAW, untuk orang mukmin yang telah meletakkan ghibah dan kisah Al-Baqarah serta keadilan yang terdapat di dalamnya dari Bani Israel dan tempat penyimpangan kenyataan yang tertulis dalam Taurat. Firman-Nya "*wabāu bighadabin minallāhi*" makna *taharruf* adalah mengganti sisi sisi yang terdapat didalam kalam, sehingga menciptakan makna yang berbeda. Firman Allah swt "*wama'wāhu jahannam wabi'sal maṣīr*" ayat ini menjelaskan bahwa mereka kembali dengan membawa murkanya Allah SWT.

Makna dua ayat diatas adalah suatu penyimpangan kalam Allah swt yang terdapat didalam kitab Injil dan Taurat, ayat-ayat tersebut diganti dari banyak sisi yang mereka inginkan sehingga hukum yang terdapat dalam kitab kitab Taurat dan Injil tersebut berjalan dengan hukum sesuai mereka inginkan. Kemudian

[111] Q.S Al-Anfal 8:16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadilah fitnah ditengah-tengah manusia dengan berbagai argument dan pendapat mengenai kitab Taurat dan Injil tersebut.[112]

[112]Muhamad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan Juz 9* (Beirut; Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1995), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian beberapa penjelasan mengenai penyimpangan dalam kitab Taurat dan Injil dalam Alquran di bab sebelumnya, maka bisa diambil sebuah kesimpulan singkat mengenai *taḥrīf* terhadap kitab Taurat dan Injil dalam tafsir *Al-Mizan Fī Tafsirul Quran* atau dikenal dengan Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i:

1. Penafsiran Thabathaba'i dalam kitab Al-Mizan terdapat pernyataan bahwa Injil dan Taurat diturunkan oleh Allah swt kepada nabi-Nya dan di sampaikan kepada ummatnya masing-masing yang di dalamnya mengandung petunjuk dan cahaya. Dalam kitab tersebut juga mengandung hukum-hukum dan perintah bagi umatnya dan Allah swt sudah mensyariatkan sebuah perbedaan yang ada dalam syariat mereka, serta meninggalkan kitab suci-Nya sebagai pedoman atau petunjuk bagi mereka ketika tidak ada pandangan hidup. Bukan hanya itu, Allah swt juga menurunkan kitab tersebut untuk memerintah paran Nabi dan *auliya'* untuk menggunakan kitab ini sebagai rujukan hukum kepada setiap umat.
2. Penafsiran Thabathaba'i dalam Al-mizan tentang *taḥrif* atau penyimpangan yang terdapat dalam kitab Injil dan Taurat adalah Thabathaba'i tidak ingin melihat dasar maknanya serta menghindari klaim yang meragukan kebeneran kitab tersebut meskipun makna *taḥrīf* sendiri yang artinya penyimpangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan beberapa Alasan yaitu: *pertama*, Thabathaba'i mengatakan kalau kitab Injil dan Taurat tetap ada yaitu Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bahwa kitab ini berada diantara dua kitab yaitu Injil dan Taurat. *Kedua,* Allah swt menyebutkan dalam Alquran mensifati kitab Taurat secara jelas Allah swt menyebutkan dalam firman-Nya "*inna anzalnat taurōta fīhi hudan wa nurō*" yang berarti didalamnya ada kandungan sebuah pengertian dan hukum. Sedangkan dalam kitab Injil ada kalimat "*wahudān wamau idotal lil muttaqin*" Muhammad Husain Thabthabai mengatakan bahwa kitab Injil sudah disebutkan makna bertakwa dalam penyifatan ayat ini. Berarti penyifatan injil dalam ayat ini kita harus menyakini bahwa turunya kitab Injil ada empat dan tetap sampai sekarang. Serta dalam ayat ini ada pejagaan khsusus tentang kitab Injil dan pertolongan bagi umat Nabi Isa AS yang beriman pada kitab tersebut.

B. Saran

Kebenaran yang mutlaq dan secara pasti hanya kebenaran yang datangnya dari Allah SWT. Semua tergantung bagaimana cara manusia itu sendiri dapat menafsirkannya dengan menggunakan ilmu yang dimiliki. Masih banyak penafsiran tentang *taḥrīf* kitab Taurat dan Injil dalam Alquran yang dapat dicari. Penelitian ini mengkhusus kan kepada penafsiran menurut Muhammad Husain Thabathaba'i dalam karya tafsirnya Al-Mizan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk diri sendiri khususnya, dan untuk setiap orang yang membaca penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abd Allah al-Zarkasyi bin, Badr al-Din Muhammad. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, Juz 1.* Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Abdul Ghafur, Waryono. *Persaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2016.

Abdul Manaf, Mujahid. *Sejarah Agama-Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Azad, Abu Kalam. *Turjuman al-Quran jilid 2.* New Delhi: Asia Publishing House, 1967.

Bakar, Abu. "Kawin Paksa (Problem Kewenangan Wali dan Hak Peremouan dalam Penentuan Jodoh)." *Al-Ihkam,* Vol. V, No. 1, Juni (2020).

Daulay e.d, Zanudin. *Riuhdi Beranda Satu: petra kerukunan umat beragama di Indonesia.* Jakarta: Depag, 2003.

DEPAG RI, *Alquran dan Terjemahnya.* Semarang: Adi Grafika, 1994.

Faruq, Umar. "Telaah Pemikiran Ibn Taimiyyah tentang Arabisasi Linguistik dalam Alquran dan Hadis." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,* Vol. 7, No. 1, Juni (2017).

Ghalib, Muhammad. *al-Kitab Makna dan Cakupannya.* Jakarta: Paramadina, 1998.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar.* Jakarta: Gema Insani, 2015.

Husaini, Adian. *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam.* Jakarta: Gema Insani, 2004.

Husein Nasr, Sayyid. *"Kata Pengatar" dalam Thabathaba'i Islam Syiah.* Bandung: Mizan, 1990.

Imron, Ali. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia.* Yogyakarta: Ircisod, 2015.

Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Pemaknaan Al-Din dan Al-Islam dalam Qur'an A Reformist Translation." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,* Vol. 7, No. 2, Desember (2017).

Ja'faryn, Rasul. *Alquran wa Da'wa al-Taḥrīf*. Bairut: Dar al-Tsaqalayn, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katsir, Ibnu. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1.* Surabaya: PT Bina ilmu, 2005.

M. Idris. A. Shomad, M.A. *Al Qur'an Sebagai Wahyu Ilahi.* Jakarta: Jurnal Al Insan, 2005.

Munawar, Agil Husain Said. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki.* Jakarta: Ciputat Pres, 2003.

Musyarrofah, Mifrohatul. "Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren." *Jurnal Mudarrisuna,* Vol. 8, No. 1, Januari-Juni (2018).

Penulis Buku, Tim. *Salamat Alquran Min al-Taḥrīf.* Qom: Mahr, t,th.

Purnomo, Mukhlisin. *Sejarah Kitab-Kitab Suci.* Yogyakarta: Qudsi Media, 2012.

Rahman. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan.* Jakarta: Bina Askara, 1989.

Ridha, Rashid. *Tafsir Al-Manar, vol 3.* Beirut: Dar al-Fikr, 1973.

Shihab, M. Quraish. *Sejarah & Ulum Alquran.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Sirry, Mun'im. *Polemik Kitab Suci.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

T. Ibrahim, dkk. *Membangun Akidah dan Akhlaq.* Solo:Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008.

Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Alquran, terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas.* Bandung: Mizan, 1988.

Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Tafsir al-Mizan.* Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1995.

Thabathaba'I, Muhammad Husein. *Al Mizan fi Tafsir Alquran Jilid I.* Teheran: Dar al Kutub al Islamiah, 1392 H.

Thabathaba'i, Sayid Muhammad Husain. *Tafsir Al-Mizan, terj. Ilyas Hasan, diterjemahkan dari al-Mizan: An Exegesis of Quran vol I.* Jakarta: Lentera, 2010.

Thabathaba'i, Sayyid Muhammad Husain. Inilah *Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam secara mudah, Cet II.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umar, Atho'illah. "Budaya Kritik Ulama Hadis Perspektif Historis dan Praktis." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 1. No. 2. Desember (2011).

Waryono. "Beberapa Problem Teologi." *Jurnal Esensia,* Vol. XII, terbit 1 Januari (2012).

Yusuf, M. Yunan. "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik." *Syamil*, Vol. 2, No. 1 (2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RIWAYAT HIDUP

Nama : ACHMAD RAFIUDDIN

Tempat, tanggal lahir: Bangkalan, 18 Agustus 1997

Alamat : Kwanyar barat, kwanyar, Bangkalan

Nomer HP : 087810224860

Pendidikan: 1. TK Ummu Chodijah (Kwanyar-Bangkalan)

2. SD Kwanyar Barat 1 (Kwanyar-Bangkalan)

3. MTS Madrasatul Quran (Tebuitreng-Jombang)

4. MA Madrasatul Quran (Tebuireng-Jombang)

Pengalaman: 1. MHQ 10 Juz se-Jatim di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id